

Kluster: Penelitian Dasar Interdisipliner/PT

## **LAPORAN PENELITIAN**

**PEMBACAAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI ACARA  
MAPPANRE TEMME' (KHATAM AL-QUR'AN)  
Studi Living Qur'an pada Masyarakat Bugis di Kaltim**

Oleh :

**Dr. Mursalim, M. Ag**

**(Ketua)**

**Dr. Abd. Majid, M. A**

**(Anggota)**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS (UINSI)**

**SAMARINDA**

**2021**

### Abstrak

Nama : Mursalim dan Abd. Majid  
Judul Penelitian : **PEMBACAAN AL-QUR'AN DALAM TRADISI ACARA MAPPANRE TEMME' (KHATAM AL-QUR'AN) Studi Living Qur'an pada Masyarakat Bugis di Kaltim**

---

Fenomena pembacaan Al Qur'an di tengah-tengah masyarakat Islam adalah sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam terhadap kitab sucinya. Bagi umat Islam, al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci (*scripture*) dan kitab petunjuk (aspek *informative*) tetapi juga sebagai kitab yang masih tetap hidup, yang kemudian melahirkan tradisi di tengah-tengah masyarakat Islam sebagai bentuk *perormative* (performasi), yang kemudian dikenal dalam kajian al-Qur'an istilah *living Qur'an* (al-Qur'an yang hidup). Salah satu bentuk aspek *perormative* (perpormasi) al-Qur'an di masyarakat Islam adalah tradisi *mappanre temme aqorang* pada masyarakat Bugis di bumi Etam Kaltim.

Kajian ini ingin mengungkapkan eksistensi tradisi *Mappanre Temme* bagi Masyarakat Bugis di Bumi Etam Kaltim, makna simbolik dalam tradisi ini dan dimensi nilai-nilai yang terkandung di dalam. Selain itu kajian ini ingin mengungkap pergeseran tradisi *mappanre temme* di tengah pulralitas budaya di Kaltim.

Kajian ini menggunakan pendekatan sosialogis-antropologis dengan teori *interpretatif simbolik* Clifford Geertz dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Kajian ini ditemukan bahwa acara ritual *mappanre temme aqorang* adalah merupakan warisan budaya Bugis yang mengekspresikan kebudayaan masyarakat Bugis di Bumi Etam Kaltim yang relegius. Prosesi tradisi *mappanre temme* dengan segala pernik-pernik yang menjadi bahan dan alat dalam prosesi tradisi ini memiliki makna simbolik yang dalam, misalnya *sokko* (nasi ketan) dengan dua warna yang memberi makna pertemuan air dan tanah sebagai simbol dari *sokko pute* (puti) sebagai lambang tanah dan *sokko bolong* (hitam) sebagai lambang air. Demikian juga bahan gula merah dan kelapa yang menggambarkan perpaduan gula merah dan kelapa memberi sebuah kenikmatan sendiri sementara gula lambang manis yang mengandung makna *macenning* yang semakna dengan ikhlas. Jadi keduanya sebagai simbol kenikmatan dan keihlasan. Dengan demikian, makna simbol ini melahirkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat yaitu nilai ibadah berupa rasa syukur, sosial kemasyarakatan berupa silaturahmi dan kegotong royongan. Di samping itu, tradisi *mappanre temme* bagi masyarakat Bugis di Bumi Etam Kaltim di tengah pergyumulan dengan budaya lokal lainnya mengalami pergeseran dengan beberapa faktor di antaranya: faktor perkembangan teknologi, adanya metode baru pembelajaran al-Qur'an, dan adaptasi dengan budaya lokal lainnya.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين, أما بعد.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Allah dengan Inayah dan Iradah-Nya penelitian yang berjudul “PEMBACAAN AL-QUR’AN DALAM TRADISI ACARA *MAPPANRE TEMME*’ (KHATAM AL-QUR’AN) Studi Living Qur’an pada Masyarakat Bugis di Kaltim” dapat diselesaikan sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Namun, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, masih terdapat di sana-sini kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati mengharapkan kepada siapa saja yang membaca tulisan ini agar kiranya dapat memberi saran dan perbaikan serta kritikan dalam perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Demikian pula, peneliti tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasihnya kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini, di antaranya :

1. Rektor UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Prof. Dr. H. Mukhammad Ilyasin, M. Pd., dan Wakil Rektor 1 Dr. Muhammad Nasir, M. Ag yang keduanya telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan atas petunjuk dan saran serta kritikan dalam penyempurnaan penelitian ini;
3. Alfitri, MA, MML, Ph.D selaku Kepala LP2M UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada saat pengajuan dan seminar proposal dan seluruh stafn LP2M yang telah meluangkan waktunya untuk mempersiapkan segala sesuatunya dalam penyelesaian penelitian ini apalagi dalam suasana musibah pandemi Civid-19 yang melanda dunia;
4. Kepala Perpustakaan IAIN Samarinda dan seluruh stafnya yang telah banyak membantu dalam penyediaan literatur yang penulis butuhkan;

5. Sahabat-Sahabat para dosen IAIN Samarinda yang memberikan masukan selama penelitian;
6. Isteri yang tercinta Hasymiati Mursalim, S. Ag dan kedua buah hatiku Wildan Fatih Fawwaz Salim dan Syahla Afanin Najihah Salim dengan sabar dan tabah untuk sementara berkurangi waktu dan kesempatan untuk memberikan perhatian dan bercanda.

*Jazâkumu Allah Khairan Katsîran.*

*Wabillâh al-Taufîq wa al-Sa'âdah Samarinda,*

28 Agustus 2021

Peneliti

**Mursalim dan Abdul Majid**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang

Fenomena pembacaan Al Qur'an di tengah-tengah masyarakat Islam adalah sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam terhadap kitab sucinya. Bagi umat Islam, al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci (*scripture*) dan kitab petunjuk tetapi juga sebagai kitab yang masih tetap hidup.

Al-Qur'an sebagai *way of life* dan sebagai kitab bacaan, paling tidak bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan al-Qur'an, ada tiga model pembacaan al-Qur'an –dengan meminjam istilah Farid Esack, sebagaimana disebutkan dalam karyanya *The Qur'an A Short Introduction*, yaitu pencinta yang kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*).<sup>1</sup> Ketiga model pembacaan al-Qur'an tersebut, oleh Esack menggunakan analogi dengan *the lover and body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover and body of a beloved*, masing-masing diwakili oleh pembaca teks al-Qur'an dan teks al-Qur'an.

*Pertama*, pecinta tidak kritis (*the uncritical lover*), yaitu sang pencinta begitu terpesona dengan keindahan wajah sang kekasih, sehingga tak satupun celah untuk bisa dikritisi. Dia anggap apa yang ada pada diri kekasihnya adalah segala-segalanya yang terbaik. Tidak ada lebih cantik dan lebih mengagumkan selain kekasihnya.

---

<sup>1</sup>Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction*, London: Oneword Publication, 2002, h. 2.

Dalam konteks pembaca al-Qur'an, pencinta tak mampu mengkritisi, hanya selalu memuji dan menyanjung. Baginya al-Qur'an adalah segala-galanya, tidak ada lagi yang bisa mengisi hatinya kecuali yang dicintainya yaitu al-Qur'an. Ibaratkan orang yang sudah mabuk cinta dengannya. Baginya, Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang tidak ada ruang dan celah untuk memunculkan pertanyaan apalagi untuk dikritisi. Al-Qur'an adalah solusi atas segala persoalan yang dihadapi dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, dan penghindar dari segala bahaya.<sup>2</sup>

*Kedua*, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), yaitu pencinta yang tetap memegang sikap rasionalitas. Dengan kecerdasan yang dimiliki berusaha untuk tidak “cinta buta” terhadap kekasihnya. Ada ruang dan celah untuk memandang kekasihnya lebih jauh dengan pertanyaan-pertanyaan yang bisa muncul untuk bisa memastikan bahwa memang kekasihnya layak untuk dicintai dengan pertimbangan-pertimbangan rasionalitas yang dimiliki.

Dalam konteks al-Qur'an, sang pencinta model ini adalah mereka terpesona dengan keindahan al-Qur'an, tetapi mereka tidak lupa untuk mendalami lebih jauh lagi terhadap keindahan dan kemukjizatan al-Qur'an dari sisi ilmiah. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki mereka berusaha menggarungi lebih dalam sisi-sisi 'ijaz al-Qur'an, baik dari aspek kesejarahan, uslub, dan isyarat-isyarat ilmiah lainnya. Kelompok inilah kemudian melahirkan berbagai karya berupa kitab-kitab tafsir dengan berbagai corak dan metode yang dimilikinya.

Model *ketiga*, pencinta kritis (*the critical lovers*). Kategori ini adalah mereka yang terpesona dengan kekasihnya dan sangat mencintainya, tetapi kritis

---

<sup>2</sup>Farid Esack, *The Qur'an A Short Introduction*, h. 2.

untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap ‘janggal’ dalam diri kekasihnya. Kecintaan kepada kekasihnya tidak membuat ‘gelap mata’. Mereka akan selalu mencari hal-hal yang ada di dalam al-Qur’an, bahkan sampai lebih dalam lagi pada tingkat yang hakiki.

Model sang pencinta yang kritis ini akan memposisikan al-Qur’an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa celah, tetapi menjadikannya obyek kajian yang sangat menarik. Untuk bisa lebih mengenal al-Qur’an yang lebih dalam sang pencinta siap menggunakan berbagai perangkat ilmu atau dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, misalnya hermeneutika, sosiologi, antropologi, linguistik dan berbagai ilmu modern.

Dengan perangkat-perangkat ilmiah modern ini al-Qur’an mampu berdialektika dengan problem-problem kekinian, sehingga al-Qur’an seakan-akan baru saja turun di tengah-tengah masyarakat. Mereka yang masuk dalam kelompok ini antara lain, Fazlurrahman, Muhammad Arkoun, Farid Esck, dan lain-lainnya.<sup>3</sup>

Dalam konteks kajian *living Qur’an* dari ketiga model tersebut di atas, pada model pertama *the uncritical lover*, di mana sang pencinta memandang al-Qur’an tidak hanya sebagai sebuah kitab yang harus dibaca dan dipahami isinya tetapi jauh dari itu mereka memandang bahwa al-Qur’an sebagai kitab suci (*scripture*) yang datangnya dari Allah ketika membacanya bukan hanya sekedar mendapat pahala tetapi juga bisa memberi sebuah ketenangan jiwa, mendatangkan rezki dan sebagainya berupa keyakinan-keyakinan yang tidak rasional.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Lihat Didi Junaidi, “Living Qur’an, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur’an”, dalam “*Jurnal of al-Qur’an dan Hadits Studies*” Vol. 4, No. 2, 2015.

<sup>4</sup>Banyak keyakinan-keyakinan masyarakat ketika membaca ayat-ayat tertentu bisa menyembuhkan berbagai penyakit, apalagi dengan penyakit-penyakit syaitan dengan membaca ayat kursi, surat al-Ikhas, surat al-Falaq dan surat al-Nas.

Fenomena *living Qur'an* pada hakekatnya bermula dari fenomena *al-Qur'an in every day life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.<sup>5</sup> Dengan kata lain, memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya, karena terjadinya pemaknaan al-Qur'an di luar praktek yang tidak berdasarkan pada pemahaman atas pesan teksnya, tetapi berdasarkan kepada pemahaman atas "*fadhilah*" dari ayat-ayat al-Qur'an, di dalam kehidupan keseharian umat.<sup>6</sup>

Salah satu model pembacaan al-Qur'an dalam kajian *living Qur'an* adalah tradisi *mappanre temme'* (Khatam al-Qur'an) bagi masyarakat Bugis, yaitu suatu tradisi pembacaan al-Qur'an dengan surat tertentu ketika seseorang dinyatakan tamat membaca al-Qur'an. Kemudian, biasanya diadakan sebuah acara besar-besaran dengan mengundang sanak keluarga.

Memang tradisi ini mengalami masa pasang surut di tengah masyarakat Bugis, karena seringkali tradisi ini tidak lagi dilaksanakan secara khusus dan tersendiri tetapi dilaksanakan secara bersamaan pada saat acara kawinan (*tudang penni*).<sup>7</sup> Biasanya dilangsungkan setelah acara *mabbarazanji* (membaca barazanji) kemudian dilanjutkan oleh penghulu (*puang imam*) membacakan ayat-ayat al-Qur'an yang di mulai dengan surah al-Fatih dilanjutkan dengan surah al-Dhuhâ ke bawah sampai surat al-Nâs.

*Mappanre Temme* dalam bahasa Bugis memiliki arti, yaitu *mappanre* artinya memberi makan dan *temme* artinya "tamat atau orang yang sudah tamat

---

<sup>5</sup>M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an", Syahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras 2007, h. 5.

<sup>6</sup>M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an", h. 5.

<sup>7</sup>Salah satu acara *Appabbottengeng* bagi masyarakat Bugis sebelum dilaksanakan akad nikah adalah acara *tudang penni*, yang diadakan pada malam hari sebelum akad nikah dan mengundang sanak keluarga dalam acara tersebut. Pada acara ini ada prosesi yaitu *mabbarazanji* (pembacaan barazanji), *mappancing* (memberi celak pada telapak tangan sang pengantin).



baca al-Qur'an". Dalam tradisi masyarakat Bugis, *mappanre temme* adalah suatu prosesi perjamuan sehubungan dengan khataman al-Qur'an atau suatu prosesi dalam rangka memberikan apresiasi terhadap seorang anak yang telah menamatkan al-Qur'an.<sup>8</sup> Tradisi ini masih dianggap sebagai utang bagi seorang yang mengkhatamkan al-Qur'an dari seorang guru ngaji.

Biasanya sebelum prosesi acara *mappanre temme* disiapkan berbagai hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi ini, yaitu berupa pegangan makanan kue-kue, *sokko* (nasi beras ketan), telur ayam, *salosso* (ember atau baskon kecil sebagai tempat untuk *sokko*, yang akan diberikan kepada guru ngaji), ayam untuk dipotong dan kemudian darahnya diambil sedikit untuk diteteskan pada ayat tertentu yaitu di pertengahan al-Qur'an.<sup>9</sup>

Tradisi ini tetap terjaga hingga sekarang, bukan hanya dilakukan oleh masyarakat Bugis di tanah Bugis tetapi juga komunitas Bugis di daerah rantauan (di luar pulau Sulawesi Selatan), termasuk masyarakat Bugis yang ada di Kalimantan Timur.

Tradisi ini adalah sebuah tradisi khas bagi masyarakat Bugis dan berbeda dengan tradisi daerah lainnya yang ada di Indonesia. Tradisi ini adalah perwujudan dari akulturasi nilai-nilai Islam dengan budaya Bugis yang mencakup prinsip *sipakalebbi* (saling menghargai), *sipakatau* (saling menghormati), *siamasei* (saling menyayangi), dan *assiajingeng* (menjaga hubungan kekeluargaan).

---

<sup>8</sup>Lihat Suriadi Mappangara, *Glosarium Sulawesi Selatan*, Cet. Makassar: BPNST Makassar, 2007, h. 270; lihat juga Chaerul Munzir, "Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru", *Jurnal Rihlah*, Vol. 1 No. 2, 2014, h. 70

<sup>9</sup>Biasanya ayat yang diteteskan darah yaitu Qs. Al-Kahf/18: 19, pada kata "وليتطف" menurut keyakinan masyarakat Bugis bahwa ayat ini di anggap pusat al-Qur'an (*posi'na akorangngE*). Bahkan cetakan al-Qur'an pada kisaran tahun 80an sampai 90 an kata ini ditulis tebal dengan tinta warna merah.

Dengan demikian, fenomena tradisi pembacaan al-Qur'an pada acara *mappanre temme* bagi masyarakat Bugis yang bermukim di Kalimantan Timur sangat menarik, karena asumsi bahwa tradisi ini pada awalnya muncul di tanah Bugis, namun karena masyarakat Bugis sebagai salah satu suku di Indonesia yang digelari sebagai suku perantau, bukan hanya di Indonesia, bahkan ke beberapa Negara, misalnya Malaysia, Brunei, termasuk di Australia. Tentu saja tradisi-tradisi yang dibawahnya masih tetap dipertahankan, meskipun –bisa jadi- sudah ada asimilasi dengan tradisi-tradisi masyarakat di mana mereka berada di daerah perantauan, termasuk di wilayah Kaltim.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan membatasi penelitian ini dengan permasalahan besarnya adalah “*Bagaimana Tradisi Mappanre Temme Aqorang Masyarakat Bugis di Kaltim dalam Pespektif Living Qur'an*” dengan membuat beberapa point pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Makna simbolik apa yang terkandung di dalam tradisi *mappanre temme'* bagi masyarakat Bugis di Kaltim
2. Dimensi nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi *mappanre temme aqorang?*
3. Apakah ada pergeseran dalam prosesi ritual tradisi *mappanre temme aqorang* di Kaltim?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui tradisi pembacaan al-Qur'an pada acara *mappanre temme'* bagi masyarakat Bugis di tanah Bumi Etam di kaltim;

- a. Makna simbolik apa yang terkandung di dalam tradisi *mappanre temme'* bagi masyarakat Bugis di Kaltim;
- b. Dimensi nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi *mappanre temme aqorang'*?
- c. Apakah ada pergeseran dalam prosesi ritual tradisi *mappanre temme aqorang'* di Kaltim?

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Kajian ini bisa memberikan suatu wawasan baru dan pemahaman bagi umat Islam betapa al-Qur'an memiliki keagungan dan kemujizatan yang tinggi, karena al-Qur'an bukan hanya sebagai sebuah kitab suci (*scripture*) tetapi juga sebagai kitab bacaan dalam tradisi-tradisi masyarakat. Di samping itu pula, kajian memperkenalkan tradisi-tradisi masyarakat Bugis dalam merespon al-Qur'an.
- b. Lebih khusus adalah diharapkan penelitian ini memiliki nilai akademis dalam rangka menambah bahan bacaan terkait diskursus kajian al-Qur'an dan secara khusus *living Qur'an*, sehingga bisa berguna bagi orang yang fokus di dalam kajian sosio-kultural masyarakat Islam di Indonesia dalam merespon al-Qur'an.

## D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian tentang *living Qur'an* sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal serta buku-buku dengan berbagai perspektif dan obyek kajian yang berbeda, sehingga kajian ini tetap memiliki daya tarik tersendiri. Untuk itulah, agar penelitian ini tidak melakukan pengulangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Farid Essack dalam karyanya *The Qur'an; A Short of Intrudaction*, dalam karya ini Esack ini membahas secara khusus sebuah judul "*The Qur'an in The Lives of Muslims*". Dalam tulisannya mengurai tentang bagaimana Muslim Afrika berinteraksi dengan al-Qur'an. al-Qur'an dibaca, dipelajari, dihafal, dan dihormati sedemikian rupa. Juga memuat cerita ketika ibunya memasak sering membacakan al-Qur'an dengan tartil dengan harapan agar masakannya lezat dan nikmat. Anak-anak membaca ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an agar supaya tidak dikejar oleh anjing. Fenomena yang beragam tersebut mengantarkan sebuah kesimpulan bahwa bagi orang Islam al-Qur'an itu tetap hidup.

Misbah Hudri dan Radya Yudiantiasa dalam tulisannya tentang "Tradisi *Makkuluhuwallah* dalam Ritual Kematian Suku Bugis; Studi Living Qur'an tentang Pembacaan Surah al-Ikhlash".<sup>10</sup> Dalam tulisannya mengemukakan bahwa tradisi *makkuluhuwallah* adalah sebuah tradisi dimana surah al-Ikhlash menjadi bacaan yang berulang-ulang, sekitar 15.000 kali sampai 100.000 kali dalam tujuh hari pada acara ritual kematian. Yang unik dalam tradisi ini adalah sarana yang digunakan untuk menghitung bacaan yaitu berupa kerikil, kemudian kerikil itu setelah dipakai sebagai alat penghitungan bacaan surat al-Ikhlash diletakkan di atas pusara atau batu nisan pada hari ketujuh. Alasan pembacaan surat al-Ikhlash didasarkan dalil hadis Nabi yang menyatakan bahwa siapa yang membaca surat al-Ikhlash satu kali sama dengan membaca al-Qur'an sepertiga.

Untuk kajian secara khusus sesuai dengan kata kunci dalam penelitian ini, yaitu tradisi acara *mappanre temme* bagi masyarakat suku Bugis, ditemukan dalam tulisan Chaerul Munzir dalam tulisannya yang berjudul "Nilai-Nilai Sosial

---

<sup>10</sup>Misbah Hudri dan Radya Yudiantiasa, " Tradisi *Makkuluhuwallah* dalam Ritual Kematian Suku Bugis; Studi Living Qur'an tentang Pembacaan Surah al-Ikhlash" Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Purwokerto "*Maghza*", Vol. 3, No. 2, 2018.

dalam Tradisi *Mappanre Temme* di Kecamatan Tenete Rilau Kabupaten Barru”.<sup>11</sup> Tulisan ini lebih fokus kepada nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai gotong royong, tolong menolong, dan solidaritas-komunikatif.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang baru akan tetapi sudah banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait. Namun khatamana al-Qur’an ala tradisi suku Bugis masih sangat sedikit apalagi kasus masyarakat suku Bugis di daerah rantauan Kalimantan Timur, di mana daerah ini adalah merupakan daerah yang sangat multikultural, etni dan agama.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu metode penyajian hasil penelitian berdasarkan nilai. Metode ini digunakan karena penggunaan data lapangan yang lebih mendominasi dari data lainnya. Selain itu, tujuan dari penggunaannya adalah pengungkapan makna, dan berbagai gejala yang tersembunyi yang ada dibalik deskripsi data. Untuk mendapatkan data informasi, maka teknik pengumpulan data dilakukan beberapa cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>12</sup> Kemudian melakukan pendekatan historis dalam rangka mengungkap sejarah, latar belakang, penjabaran praktek, dan perkembangan tradisi *mappanre temme*. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkap sisi historitas tradisi ini sehingga bisa lebih mendalam

---

<sup>11</sup>Chaerul Munzir, “Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi *Mappanre Temme* di Kecamatan Tenete Rilau, Kabupaten Barru”, dalam Jurnal “*Rihlah*”, Vol. 1, No. 2/2014.

<sup>12</sup>Nyoman Kutha Ratna, *metodologi Penelitian; kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, h. 99-100

pemahaman hakikat dari obyek tersebut.<sup>13</sup> Di samping itu, juga pendekatan fenomenologis, yaitu suatu pendekatan yang mengamati fenomena tradisi ini dalam konteks masyarakat Bugis.

## 2. Lokasi Penelitian

Paling tidak, di dalam penetapan sebuah lokasi penelitian ada tiga unsur yang harus pertimbangan, yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.<sup>14</sup> Ketiganya adalah merupakan sebuah mata rantai yang tidak bisa terpisahkan dalam penetapan lokasi penelitian.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Kalimantan Timur, yang merupakan salah satu provinsi di wilayah Indonesia dengan penduduk yang sangat multikultural dan multi etnis. Di antara etnis yang sudah lama bermukim di daerah ini adalah suku Bugis, yang kedatangannya di Bumi Etam sekitar abad ke-17. Dalam melakukan penelitian difokuskan beberapa daerah yang merupakan representasi masyarakat Bugis di daerah ini, yaitu Kota Samarinda, Balikpapan, Kutai Kertanagara, dan Bontang.

Sebagaimana mata rantai penetapan lokasi di atas, pemilihan lokasi tersebut tidak lepas dari beberapa pertimbangan, antara lain: *pertama*, daerah ini adalah termasuk daerah yang banyak didiami oleh masyarakat suku Bugis, bahkan media komunikasi verbal sehari-hari mereka masih setia dengan bahasa Bugis. *Kedua*, karena daerah yang banyak didiami oleh masyarakat Bugis tentu saja dalam hal tradisi kebugisan masih sangat kuat memegang adat istiadat Bugis. Dapat dilihat misalnya dalam acara pernikahan yang masih sangat kental dengan nuansa adat Bugis, misalnya

---

<sup>13</sup>Nyoman Kutha Ratna, *metodologi Penelitian*; h. 363.

<sup>14</sup>Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996, h. 43.

*acara tudang penni, mappanre temme, mappacci*, dan beberapa ritual dalam acara pernikahan ala Bugis.

### 3. *Obyek dan Sumber Data Penelitian*

Adapun obyek penelitian dapat dinyatakan sebagai situasi sosial yang ingin diketahui mengenai semua yang terjadi di dalamnya. Pada obyek penelitian ini, peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas orang-orang yang ada pada tempat tertentu.<sup>15</sup> Obyek penelitian ini adalah berpusat pada pemaknaan acara *mappanre temme*' bagi masyarakat suku Bugis di Kaltim.

Sedangkan sumber data penelitian diperoleh dari wawancara dengan masyarakat Bugis yang ada di Kaltim yang sering melakukan acara ini atau orang-orang yang paham tentang tradisi ini dalam hal ini adalah ustaz-ustaz dan ulama. Kemudian peneliti melengkapi dengan data-data tertulis berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian ini.

### 4. *Metode Pengumpulan Data*

Karena penelitian ini sifatnya penelitian kualitatif dan penelitian lapangan (*field reseach*), maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah :

#### a. Observasi atau pengamatan langsung

Metode ini memberikan sebuah keuntungan karena peneliti dapat mengamati secara langsung perilaku dan peristiwa yang sedang berlangsung, termasuk prosesi pembacaan al-Qur'an dalam tradisi *mappanre temme*.

Dalam penelitian ini, paling tidak ada tiga obyek terlibat sekaligus, yaitu: *Pertama*, lokasi penelitian, dalam hal ini di Kalimantan Timur, yang

---

<sup>15</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*, Bandung Alfabeta, 2017, hlm. 215.

meliputi, Balikpapan, Samarinda, Kukar dan Bontang. *Kedua*, para pelaku dengan peran-peran tertentu, yaitu pemimpin acara tradisi *mappanre temme*, pemuka agama (ustz/kiyai) dan masyarakat yang melakukan tradisi ini. *Ketiga*, aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini.<sup>16</sup> Dengan metode observasi ini, peneliti dapat mengamati langsung seluruh prosesi acara *mappanre temme*, sehingga dapat mengetahui lebih jauh dan mendalam bentuk tradisi serta pemaknaannya bagi masyarakat.

b. *Inreview atau Wawancara*

Interview dimaksudkan untuk mendapat informasi atau data-data yang dibutuhkan dengan cara menemui secara langsung pihak-pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan kompetensi terhadap sebuah kajian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan.

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat, maka interview dilakukan kepada:

1. Warga atau masyarakat yang sering melaksanakan acara *mappanre temme* dan orang-orang yang paham dengan acara ini di antaranya adalah para guru ngaji dan para ustaz yang sering memimpin acara *mappanre temme*.
2. Budayawan yang mengerti terhadap sejarah *acara mappanre temme*, sehingga dapat menjelaskan makna dibalik tradisi ini.

Demi kelancaran dan memudahkan proses wawancara, peneliti dibantu oleh alat digital berupa *Handphone Android* untuk merekam, berupa dalam bentuk video dan foto serta buku dan pulpen untuk mencatat hasil wawancara yang dilakukan.

---

<sup>16</sup>Nyoman Khuta Ratna, *Metodologi Penelitian...*, h. 219.



c. Dokumentasi

Metode ini dimaksudkan untuk melengkapi data-data yang telah ada sebelumnya, yang berfungsi untuk mempertimbangkan berbagai keraguan dalam proses penelitian selanjutnya, sehingga pengecekan silang (*cross chek*). Data atau informasi tersebut diperoleh dari dokumen formal maupun data informal berupa tulisan, seperti buku, jurnal, essay, biografi, autobiografi, foto dan video tentang prosesi tradisi acara *mappanre temme*'.

5. Analisis Data

Dalam proses pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder masih bersifat data mentah dan masih memerlukan pengolahan dan analisis data secara komprehensif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah model analisis interaktif (*interaktif model of analysis*), yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

Reduksi data adalah proses seleksi, pemusatan, penyederhanaan, abstraksi data dari data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Penyajian data, yaitu suatu rakitan atau penyusunan organisasi informasi ke dalam suatu bentuk sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana dan terlihat menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi.

Dalam analisis data penelitian, peneliti menggunakan pisau analisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis-fenomenologis dan teori *interpretatif symbolic* Clifford Geertz. Geertz mengatakan bahwa kebudayaan itu merupakan pola-pola makna (*pattern of meaning*) yang terekspresikan dalam berbagai macam simbol.<sup>17</sup> Selanjutnya dikemukakan bahwa dalam penggalan makna dalam simbol-simbol, diperlukan “*thick description*” atau deskripsi mendalam. Tujuan deskripsi mendalam untuk bisa menyimpulkan yang besar dari yang kecil berdasarkan fakta-fakta yang padat.<sup>18</sup> (Geertz, 1973: 28). Deskripsi mendalam merupakan cara untuk memahami kebudayaan baik fisik maupun non fisik dengan jalan interpretatif untuk memperoleh pemaknaan yang komprehensif dan mendalam. Jadi simbol sangat berperan dalam suatu kebudayaan termasuk di dalam ritual-ritual tradisional seperti *tradisi mappanre temme aqorang*.

### **G. Garis Besar Isi Penelitian**

Untuk lebih memudahkan dalam pembahasan penelitian selanjutnya secara sistematis, maka penelitian ini dirangkai dengan beberapa bab dan pasal, sebagai berikut:

Pada *bab pertama* meliputi pendahuluan dengan memuat latarbelakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, kajian terdahulu yang relevan, yang menampilkan tulisan-tulisan dalam bentuk berupa jurnal, essay, dan buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian ini. Kemudian pada bab ini, juga memuat metode penelitian sebagai pisau analisis di dalam pembahasan, dan diakhiri dengan garis-garis besar isi penelitian.

---

<sup>17</sup>Clifford, Geertz, *Keluarga Jawa*, (Jakarta: Grafitti Pers, 1985), h. 89

<sup>18</sup>Clifford, Geertz, *Keluarga Jawa*, h. 28

Bab *kedua* mencakup pembahasan deskripsi atau gambaran lokasi penelitian –Kalimantan Timur, yang meliputi keadaan geografis, dan demografis. Sejarah keberadaan suku Bugis dan tradisinya.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang tradisi acara *mappanre temme'*, yang dimulai sejarahnya, tata pelaksanaan, sampai kepada motivasi pelaksanaannya.

Bab *keempat*, peneliti akan membahas pemaknaan acara *mappanre temme'* pada masyarakat Bugis di Kaltim, dengan sub pembahasan yaitu makna simbolik acara tradisi *mappanre temme aqorang* bagi masyarakat Bugis rantau di Kaltim, dimensi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini dan pergeseran tradisi *mappanre temme aqorang* di tanah rantau Kaltim.

Terakhir adalah bab *kelima* sebagai penutup dalam pembahasan penelitian, yang memuat berupa kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan adalah merupakan intisari dari hasil jawaban terhadap rumusan masalah yang telah diajukan. Dan saran-saran diajukan untuk memberikan informasi, apakah obyek penelitian ini masih ada ruang untuk dilakukan penelitian lanjutan oleh peneliti lain dan yang lainnya adalah agar supaya penelitian ini bisa jadi perbaikan-perbaikan yang ilmiah dan lebih baik ke depannya.

## **BAB II**

### **KALIMANTAN TIMUR DAN ETNIS BUGIS**

#### ***A. Gambaran Umum Kalimantan Timur***

Provinsi Kalimantan Timur (ditulis Kaltim) merupakan salah satu provinsi terluas kedua di Indonesia setelah provinsi Papua, yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, sehingga provinsi ini salah satu penghasil devisa utama bagi Negara, khususnya di sektor pertambangan dan kehutanan.

##### **1. Giografis dan Keadaan Penduduk**

Secara administratif Provinsi Kaltim memiliki batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kalimantan Utara, sebelah Timur berbatasan dengan sebagian (12 mil) Selat Makassar dan Laut Sulawesi, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Selatan, sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Barat serta Negara bagian Serawak-Malaysia Timur.

Kalimantan Timur memiliki luas wilayah daratan 127.267,52 km<sup>2</sup> dan luas pengelolaan laut 25.656 km<sup>2</sup> terletak antara 113°44' Bujur Timur dan 119°00' Bujur Timur serta di antara 2°33' Lintang Utara dan 2°25' Lintang Selatan.

Penduduk Kalimantan Timur tahun 2003 berjumlah 2.311.162 jiwa, tahun 2010 berdasarkan hasil sensus penduduk mencapai 3.047.500 jiwa. Dengan demikian dalam kurun waktu tersebut jumlah penduduk Kalimantan Timur meningkat sebesar 736.338 jiwa, dengan pertumbuhan penduduk setiap tahunnya rata-rata 3,60 persen. Adapun jumlah penduduk tahun 2013 sebanyak

3.300.517 jiwa dengan komposisi penduduk menurut jenis kelamin terdiri dari penduduk laki-laki 1.731.820 jiwa (52,47 persen) dan penduduk perempuan 1.568.697 jiwa (47,53 persen).

## 2. Pendidikan

Dalam bidang pendidikan wilayah Kaltim jika dibandingkan dengan wilayah provinsi lain misalnya di Jawa dan Sulawesi masih di bawah dari daerah tersebut. Namun dengan adanya UU Sisdiknas, maka pemerintah provinsi telah melakukan usaha-usaha perbaikan dalam bidang pendidikan dengan menerbitkan stimulus beasiswa “Kaltim Cemerlang” bagi anak didik mulai tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan mengalokasikan dana APBD sebesar 20% untuk pendidikan.

Di Provinsi Kaltim dari segi lembaga pendidikan tinggi, daerah ini memiliki beberapa perguruan tinggi, dua di antaranya adalah perguruan tinggi berstatus negeri, yaitu Universitas Mulawarman (UNMUL) dan IAIN Samarinda dan yang lainnya adalah perguruan tinggi swasta: Universitas Muhammadiyah Kaltim (UMKT), Universitas Nahdhatul Ulama (UNU) Kaltim, Universitas Widyagama Samarinda, Universitas Kertanegara (UNIKARTA-Kukar) dan beberapa yang lainnya.

## 3. Sosial Kemasyarakatan

### a. Suku

Kalimantan Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki keragaman suku, bahkan dari data yang ada bahwa daerah ini justru penduduknya lebih di dominasi oleh pendatang daripada penduduk asli.

Pada 2010 dari data yang ada, di Provinsi ini terdapat 30,24 % etnis Jawa, yang tersebar hampir seluruh wilayah terutama di daerah kantong-kantong daerah transmigrasi dan perkotaan. Diikuti oleh etnis Bugis sebesar

20,81 % yang menempati daerah pesisir dan perkotaan di seluruh kota dan kabupaten. Etnis Banjar sebesar 12,45 % yang cukup dominan di kota Samarinda dan Balikpapan. Selanjutnya etnis Dayak 9,94 % yang tersebar di daerah pedalaman, etnis Kutai 7,8%, yang mendiami daerah Kutai Kertanagara, Kutai Barat, dan Kutai Timur. Di urutan selanjutnya etnis Toraja 2,21 %, Paser 1,89 %, Sunda 1,57%, Madura 1,32%, dan etnis Buton 1,25% serta suku-suku yang lainnya dari berbagai daerah, misalnya suku Lombok-Bima, etnis padang.

Tabel Suku di Kalimantan Timur:

No	Suku bangsa	Jumlah (2010)	Konsentrasi (2010)	Jumlah (2000)	Konsentrasi (2000)
1	<u>Jawa</u>	1.069.605	30,24%	721.351	29,55%
2	<u>Bugis</u>	735.819	20,81%	445.820	18,26%
2	<u>Banjar</u>	440.453	12,45%	340.381	13,94%
4	<u>Dayak</u>	351.437	9,94%	Tidak ada data	Tidak ada data
5	<u>Kutai</u>	275.696	7,80%	224.859	9,21%
6	<u>Toraja</u>	78.251	2,21%	47.877	1,96%
7	<u>Paser</u>	67.015	1,89%	54.162	2,22%
8	<u>Sunda</u>	55.659	1,57%	38.941	1,59%
9	<u>Madura</u>	46.823	1,32%	30.181	1,24%
10	<u>Buton</u>	44.193	1,25%	Tidak ada data	Tidak ada data
11	Suku-suku	371.552	10,51%	-	-

No	Suku bangsa	Jumlah (2010)	Konsentrasi (2010)	Jumlah (2000)	Konsentrasi (2000)
	lainnya				
	<b>Total</b>	<b>3.536.503</b>	<b>100,00%</b>	<b>2.451.533</b>	<b>100,00%</b>

b. Bahasa Daerah

Bahasa pengantar masyarakat Kaltim pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Alasan penggunaan dialek bahasa Banjar, karena orang Banjar sejak masa kolonial Belanda sudah ada di daerah ini, sebelum datang suku-suku yang lainnya. Bahkan mereka menjadi penguasa, sehingga wajar kalau dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Kaltim sangat dipengaruhi oleh dialek Banjar. Di samping itu pula dari sebaran penduduk Kaltim yang sangat multi etnik dalam pergaulan sehari-hari tidak luput dari pengaruh bahasa Jawa dan Bugis. Demikian pula bahasa suku lainnya, misalnya bahasa Kutai, bahasa Paser, bahasa Dayak dan lain-lainnya.

4. Agama

Dari data pemerintahan Kaltim pada 2019 menunjukkan bahwa masyarakat penduduk Kaltim mayoritas penganut agama Islam dengan jumlah 87%, Kristen Protestan 7,62 %, Katolik 4,38%, Budha 0,43%, Hindu 0,23% dan lainnya (Konghucu dan Kaharingan) sebanyak 0,02%.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>[www.dkp3a.kaltimprov.go.id](http://www.dkp3a.kaltimprov.go.id) "Jumlah Penduduk Menurut Agama di Provinsi Kalimantan Timur 2019.

## B. Etnis Bugis di Bumi Etam Kalimantan Timur

### 1. Jejak Bugis di Benua Etam Kalimantan Timur

Kata '*sompe*' adalah sebuah kata yang sangat populer bagi masyarakat Bugis dan kata ini bagi masyarakat memiliki dua makna yang tidak terpisahkan, yaitu makna pertama adalah "merantau" dan makna kedua adalah "layar" yang digunakan pada perahu layar phinisi.<sup>2</sup> Dua makna ini bagi masyarakat Bugis adalah suatu kesatuan yang tak terpisahkan, karena antara merantau dan layar kapal phinisi di mana ketika orang Bugis melakukan perantauan ke sebuah wilayah atau daerah yang menjadi alat transportasinya adalah kapal layar phinisi. Jadi, orang yang berlayar untuk bepergian jauh meninggalkan kampung halamannya demi mencari penghidupan yang lebih baik biasa disebut dengan *passompe*.<sup>3</sup>

Kata '*pasomme*' inilah disematkan kepada masyarakat etnis Bugis, karena etnis ini adalah salah satu etnis di Indonesia yang piawai dan terkenal sebagai etnis perantau yang menjelajahi ke pelosok Nusantara hingga ke beberapa Negara tetangga, misalnya Malaysia, Filipina, Brunei, Thailand, Singapura, Australia, Madagaskar sampai ke Afrika Selatan.<sup>4</sup> Kepiawaian suku Bugis dalam menjelajahi berbagai wilayah di Indonesia bahkan melintasi beberapa samudra, karena sebuah ideologi sosial yang terangkum dalam jiwa *passompe* (merantau) sebagai karakter khas social.<sup>5</sup> Inilah yang kemudian menjadi suatu kebanggaan bagi etnis Bugis karena menjadi bagian keunggulan kultur mereka, sehingga di manapun daerah yang didatangi dan menjadi penduduk daerah tersebut menciptakan suatu diaspora

---

<sup>2</sup>Lihat Aslan Abidin, "Merantau sebagai Bentuk Perlawanan Suku Bugis" dalam Jurnal Wacana, Edisi 24, VIII, 2008, h. 56.

<sup>3</sup>Lihat Abu Hamid, *Passompe; Pengembaraan Orang Bugis*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2004, h. 47.

<sup>4</sup>Dalam sejarah orang Bugis pertama kali datang ke wilayah ini adalah Syekh Yusuf al-Makassari...

<sup>5</sup>Jacqueline Lineton, "Passompe 'Ugi; Bugis Migrant and Wanderer," *Archipel 10* No. 1, 1975, h. 173.



pemerintahan berdasarkan asimilasi yang efektif dengan budaya setempat.<sup>6</sup> Bahkan disebutkan dalam buku C. Pelras “*Manusia Bugis*”, pada 1990 ada sekitar 25 % penutur bahasa Bugis berada di luar Sulawesi, sehingga bahasa Bugis sebagai salah satu bahasa yang banyak tersebar di wilayah Indonesia setelah bahasa Jawa.<sup>7</sup>

Beberapa catatan sejarah menyebutkan bahwa awal mula migrasi suku Bugis ke beberapa wilayah di Nusantara terjadi sekitar akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18. Migrasi itu disebabkan karena adanya tekanan secara ekonomi dan keamanan di wilayah Sulawesi.<sup>8</sup> Mereka bermigrasi ke daerah Sumbawa, Lombok, Bali, Jawa, Sumatera, Borneo (Kalimantan) dan Semenanjung Tanah Melayu.

Konflik antara kerajaan Bugis dan Gowa-Makassar serta konflik yang terjadi antar sesama kerajaan Bugis pada abad ke-16-19, menyebabkan ketidakstabilan situasi politik dan keamanan di tanah Bugis-Makassar, sehingga membuat sebagian masyarakat Bugis bermigrasi (*mellekke dapureng*), khususnya masyarakat yang ada di sekitar pesisir. Di samping itu pula, masyarakat Bugis memiliki budaya merantau sebagai sebuah usaha untuk memerdekakan diri, karena secara umum sebagai puncak kebahagiaan itu dapat diraih melalui kemerdekaan.

Dalam konteks hubungan masyarakat di Kalimantan dengan etnis Bugis telah terjalin dengan berbagai bentuk, terutama melalui pelibatan dalam kedudukan

---

<sup>6</sup>Leonard Y. Andaya, “The Bugis-Makassar Diasporas”, *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 68, No. 1, 1995, h. 119.

<sup>7</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, terjemahan dari buku “*The Bugis*”, oleh Abdurahman Abu dkk., Jakarta: Forum Jakarta-Paris, EFEQ, 2005, h.371.

<sup>8</sup>Dalam catatan sejarah bahwa migrasinya orang Bugis ke beberapa wilayah di luar pulau Sulawesi paling tidak ada dua peristiwa sejarah, yaitu; *pertama*, perang kerajaan Gowa-Tallo yang kemudian melahirkan perjanjian Bungaya pada 1667 dan *kedua*, peristiwa gerakan DI/TII yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar pada 1950-1965. Lihat J. Noorduyn, “Komunitas Sudagar Wajo di Makassar” dalam Roger Tol (dkk), *Kuasa dan Usaha*, Makassar: Innawa, 2009, h. 126 dan Abdurrazak Patunru, *Sejarah Gowa*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sul-Sel, 1993, h. 50.

politik, perdagangan, perkawinan yang kemudian membawa kepada sosialisasi dan asimilasi antara suku Bugis dan penduduk setempat hingga saat ini.<sup>9</sup>

Menurut beberapa catatan menyebutkan bahwa kedatangan suku Bugis ke Bumi Etam Kaltim disebabkan situasi politik di tanah Bugis yang tidak kondusif. Menurut catatan *Lontaraq* (silsilah penyebaran suku Bugis), penyebaran suku Bugis disebabkan adanya perkelahian antara pihak Kerajaan Bone dengan Kerajaan Wajo dalam hal ini adalah putra Arung Pe'niki La Maddukkelleng. Peristiwa itu terjadi ketika saat acara perhelatan pernikahan putra Gowa pada 1665 M. dengan putri Bone dengan mengadakan perlombaan sabung ayam. Kemudian terjadi perkelahian antara putra-putra Bone dan putra bangsawan Wajo. Saat itu putra bangsawan Bone tewas tertikam keris sakti putra raja Wajo (La Maddukkelleng). Pada akhirnya memaksa La Maddukkelleng bersama dengan pasukannya sekitar 3.000 untuk meninggalkan daerah Wajo menyeberang ke pulau Kalimantan tepatnya di daerah Paser (Grogot sekarang).<sup>10</sup>

Dari Paser, La Maddukkelleng melanjutkan pelayarannya dengan menyusuri Sungai Mahakam dan kemudian dia meminta suaka kepada Raja Kutai dan kemudian diterima dengan baik. Maka diberikanlah sebuah daerah di sekitar wilayah seberang sungai Mahakam, yang kemudian dikenal dengan nama sekarang 'Samarinda Seberang' untuk becocok tanam dan menjalankan ajaran agama Islam. Dan tempat ini kemudian di kenal sebagai perkampungan orang Bugis.

Dalam perkembangan selanjutnya hubungan antara etnis Bugis dengan etnis Kutai semakin kuat dengan terjalinnya hubungan pernikahan antara pihak kerajaan

---

<sup>9</sup>Salah satu keunggulan suku Bugis dalam perantauannya adalah dengan falsafah *triologi* yaitu falsafah *tellu cappa* (tiga ujung: *cappa lila*/ujung lidah, *cappa kawali*/ujung badik, dan *cappa laso*/ujung kemaluan). Ketiga falsafah ini menjadi panduan dalam berinteraksi dengan masyarakat di daerah yang ia datangi. Ketiga falsafah ini diaktualisasikan dalam tutur kata yang baik atau ilmu (*cappa lila*), tegas, keberanian dan kuat dan perkasa (*cappa kawali*) dan *cappa laso* adalah kemampuan melebarkan keturunan dengan mengawini penduduk setempat.

<sup>10</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugi*, h. 372.

Kutai, yaitu Aji Muhammad Idris dengan salah satu putri La Maddukkelleng. Dari pernikahannya ini lahirlah tiga putra yang juga akan menjadi Raja Kutai (Sultan Aji Muhammad Idris) sebagai pengganti ayahnya ketika meninggal pada saat membantu mertuanya berperang di tanah Bugis dengan raja-raja Bugis bersama VOC, yang pada akhirnya beliau gugur dalam peperangan tersebut, sehingga dimakamkan di Wajo-Peniki.<sup>11</sup>

Sementara pendapat lain, menyebutkan bahwa kedatangan orang Bugis di Benua Etam Kaltim adalah adanya peperangan yang terjadi antara kerajaan Gowa dan kerajaan Bone yang dipimpin oleh Arung Palakka<sup>12</sup> dan mendapat bantuan dari Belanda, kemudian pihak kerajaan Gowa kalah di dalam peperangan tersebut yang pada akhirnya memaksa dia untuk menandatangani sebuah perjanjian dengan pihak Belanda yang disebut perjanjian “Bungaya” pada 18 November 1667.<sup>13</sup> Sejak itulah pihak Kerajaan Wajo yang berkalobarasi dengan pihak Kerajaan Gowa merasa tidak puas dan tidak menerima perjanjian tersebut, sehingga sebagian yang mendukung pihak kerajaan Gowa melakukan migrasi/hijrah ke pulau lain termasuk ke pulau Kalimantan, yang dipimpin oleh La Mohang Daeng Mangkona, yang kemudian digelar dengan gelar Pua Ado.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup><https://www.tribunnews.com/tribunners/2010/10/02/inilah-untaian-sejarah-bugis-dan-kutai>.

<sup>12</sup>Nama lengkap Arung Palakka adalah To-appatunru Daeng serang Datu marioriwawo Arung Palakka Petta Terrisompae MalampeE Gemmena MatinroE ri Bontoala raja Bone XIV. Beliau berdarah Bone-Soppeng, lahir pada tahun 1635 wafat pada tanggal 5 April 1696 dengan usia 61 di istana Bontoala, sehingga beliau diberi gelar anumetra “Matinroe ri Bontoala (yang tidur/wafat di Bontoala). Beliau beda empat tahun dengan Sultan Hasanuddin raja Gowa XVI, yang lahir 12 Juni 1631. Lihat, Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, *Latenritatta Aru'Palakka dalam Konteks Sejarah Sulawesi Selatan*, Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tadisional Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995, h. 130 dan 270.

<sup>13</sup>Perjanjian ini ditanda tangani oleh Raja Sultan Hasanudin bersama para pembesarnya yang bertempat di sebelah timur Benteng Barombong – Kampung Bungaya dan memuat 30 pasal, dikalangan orang-orang Gowa-Makassar menyebutnya “*Cappayya ri Bungaya*” dan oleh orang-orang Belanda disebutnya “*Het Bongaisch Verdrag*”, lihat *Latenritatta Aru'Palakka*, h. 188.

<sup>14</sup>Christian Pelras menyebutkan bahwa istilah “Pua’ Ado adalah sebuah istilah jabatan pemerintahan yang dibentuk oleh migran Bugis untuk mengorganisir pemerintahan sendiri. Christian Pelras, *Manusia Bugis*, h. 372.

Kedatangan orang-orang Bugis di wilayah Kaltim diketahui oleh pihak Kerajaan Kutai, yang merupakan kerajaan yang terbesar di pulau Kalimantan, kemudian mereka diterima oleh Sultan Kutai dan diberikan sebuah lokasi perkampungan yang memiliki dataran rendah untuk dijadikan tempat lahan pertanian, perikanan dan perdagangan dengan syarat bahwa orang-orang Bugis harus membantu pihak raja Kutai ketika menghadapi musuh. Daerah yang dipilih oleh rombongan orang Bugis yang kemudian diberi nama dengan daerah Samarinda yang berasal dari kata “Sama rendah”.

Sementara sumber ‘Hikayat Banjar’ menyebutkan bahwa migrasi orang Bugis-Makassar di Benua Etam Kaltim jauh sebelum perjanjian Bungaya 1667 terjadi, yaitu pada 1638-1654, di mana Sultan Makassar sudah menjalin hubungan dagang dengan Kesultanan Banjar yaitu Mustain Billah dan mengadakan perjanjian dengan Sultan Tallo I Mangngadidacinna Daeng I Ba’le’ Sultan Mahmud Karaeng Pattingalloang, yang akan menjadikan Kaltim sebagai tempat berdagang bagi Kesultanan Makassar (Gowa-Tallo), maka sejak itulah orang Bugis Makassar mulai berdatangan ke wilayah buni Etam Kaltim.

Dari situlah perkembangan kedatangan orang Bugis-Makassar ke wilayah Kaltim semakin bertambah hingga saat ini. Penyebaran suku Bugis-Makassar di Bumi Etam saat ini mencapai angka yang cukup signifikan. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah warga suku Bugis-Makassar yang berdomisili di daerah ini sekitar 735.819 jiwa atau 20,82 % dari jumlah penduduk Kaltim dan sebagai suku terbesar kedua dari suku Jawa.

Dari data di atas bahwa kehadiran suku Bugis-Makassar di Bumi Etam memiliki peran yang signifikan terhadap perkembangan pembangunan masyarakat Kaltim secara umum, tidak lagi ada stigmasasi bahwa masyarakat sebagai masyarakat perantau dan masyarakat yang hanya pekerjaan utamanya laut (bagian

kemaritiman). Tetapi saat sekarang ini orang Bugis-Makassar sudah memasuki semua sector. Apalagi dengan terbentuknya sebuah peguyuban atau organisasi yang menghimpun semua yang merasa dirinya keturunan Bugis, Makassar, Tator dan Mandar baik yang lahir di tanah Bugis-Makassar maupun yang beranak pinak di Kaltim sendiri, yaitu KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan).<sup>15</sup>

## **2. Tradisi-Tradisi Bugis di Kalimantan Timur**

Mengutip pernyataan Halilintar Latif (antropolog UNHAS) sebagaimana dikutip oleh Kamaruddin Mustamin bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki tiga ritual yang terkait dengan kehidupan, yakni siklus hidup, hajat hidup, dan krisis hidup. Bentuk pertama misalnya dimulai dari proses kelahiran seorang bayi dilakukan acara akikah dengan acara barzanji, injak tanah, akil balig, sunatan, pernikahan, kematian. Siklus kedua, hajat hidup misalnya acara menre bola baru (naik rumah baru), syukuran mobil dan perahu baru, panen, dan lainnya. Siklus ketiga, krisis hidup misalnya terjadi bencana alam, kemarau panjang, banjir, gempa, perang, wabah penyakit dan sebagainya.<sup>16</sup>

Masyarakat Bugis biasanya melakukan berbagai ritual di dalam siklus hidupnya, sehingga labhirla berbagai tradisi atau ritual yang dilakukan hingga saat ini. Masyarakat Bugis sejak dulu dipengaruhi oleh makna simbol-simbol yang mana tampak bahwa segala sesuatu dimulai dan diakhiri kepercayaan mereka terhadap kekuatan gaib. Dari sinilah kemudian inkulturasi agama dalam budaya terjadi, yakni masuknya nilai-nilai ajaran Islam ke dalam praktis tradisi lokal masyarakat Bugis dengan segala dinamikanya.

---

<sup>15</sup>Beberapa tahun terakhir ini kiprah orang Bugis-Makassar dalam sektor birokrasi dan pemerintahan di beberapa kabupaten dan kota, baik kedudukannya sebagai Gubernur, (H. Isran Noor sebagai Gubernur Kaltim 2019 sampai sekarang) Bupati/Walikota, Wakil Bupati, kepada Dinas dan perguruan tinggi, misalnya UNMUL sudah dua priode dipimpin oleh Prof. Dr. H. Masjaya, M. Si. Walikota Samarinda dua priode Drs. H. Ahmad Waris (1985-1995), Drs. H. Ahmad Amin menjabat dua priode (2000-2009), DR. H. A. Harun (2021 sampai sekarang) Walikota Bontang dua priode Dr. dr. Sofyan Hasdam (2001-2011), H. Basri Rase 21, Kasmidi Bulang wakil Bupati Kutai Timur.

<sup>16</sup>Kamaruddin Mustamain, Kamaruddin Mustamin, "Makna Simbolis dalam Tradisi Meccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo" dalam '*Jurnal al-Ulum*', Vol. 16, No. 1 2014, h. 249.

Di antara tradisi atau ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bugis, baik yang ada di daerah Sul-Sel maupun masyarakat Bugis di rantauan atau orang-orang yang berketurunan Bugis –termasuk masyarakat Bugis rantau di Bumi Etam Kaltim:

**a. *Mabbaca-Baca* (pembacaan do'a) sebagai doa selamat**

Masyarakat Bugis di tanah Bumi Etam Kaltim pada umumnya menganut agama Islam, namun dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya tidak hanya berdasar kepada ajaran agama akan tetapi juga masih kuat memegang adat istiadat, yang dimanipestasikan dalam *pangadareng*.

Salah satu wujud *pangadareng* dalam kehidupan masyarakat Bugis di daerah rantauan adalah acara *ma'bbaca-baca* (memohon doa'). Tradisi *ma'bbaca-baca* adalah sebuah tradisi membacakan do'a di hadapan berbagai makanan yang dihidangkan di atas *kappara'/baki'* (nampang). Ritual ini pada umumnya bagi masyarakat Bugis dilaksanakan pada saat mau memasuki bulan ramadhan, lebaran 'Idul Fitri dan Adha, acara pernikahan, aqiqah, naik rumah baru, bahkan ketika musim buah, misalnya musim buah manga dan biasanya orang tua menyiapkan beberapa mangga masak berserta nasi beras ketan (*sokko pute/bolong*) yang akan dikirimkan pahala doanya kepada leluhurnya.<sup>17</sup>

Ritual ini dipimpin oleh sesepuh atau orang yang dianggap mengerti tradisi ini dan mengetahui bacaan-bacaan do'a yang akan dibaca. Do'a yang dibaca adalah do'a-do'a yang sering dipanjatkan oleh pada umumnya umat Islam yang diambil dari hadis-hadis, ayat-ayat dan do'a-do'a para ulama bukanlah do'a-do'a atau mantra-mantra nenek moyang. Oleh karena itu

---

<sup>17</sup>Pengalaman penulis ketika masih kecil di kampung ketika mendapatkan keberhasilan dalam bidang pertanian, misalnya setelah panen raya, memetik buah nangka yang pertama setelah masak (*matasak-Bugis*), sebelum dimakan bersama dilakukan ritual *ma'bbaca-baca* untuk *dong rasulu dan doang tomateta* (do'a untuk Rasul dan untuk leluhur).

menurut orang Bugis bahwa ritual ini bukanlah suatu kemusyrikan dan hanya sebagai tradisi yang baik.

Dalam prosesi ritual ini dihidangkan berbagai macam makanan, paling tidak yang harus dihidangkan adalah *sokko/songkolo* (beras ketan) hitam dan putih yang disimpan di atas piring kemudian di atasnya sebuah telur ayam rebus. Masakan ayam (*nasu likku'*), pisang yang masih mentah, nasi putih dan beberapa macam kue-kue tradisional, misalnya *onde-onde*, *cucur' tenne*, *barongko* dan lain-lainnya. Di samping pegangan makanan tersebut tidak luput disiapkan berupa tungku kecil di dalamnya api untuk membakar kemenyang sebagai pengharum dalam acara tersebut.<sup>18</sup>

Mengenai tujuan daripada acara ini adalah tak lain hanya sebagai implementasi rasa sykuru kepada Allah swt atas segala limpahan reski dan keselamatan yang telah diberikan selama ini. Itulah sebabnya hamper semua usaha-usaha yang didapatkan oleh masyarakat dan berhasil atas pencapaiannya pada umumnya diadakan ritual *ma' baca-baca*.<sup>19</sup>

Setelah acara prosesi *ma' baca-baca* dipanggillah semua tetangga dan keluarga untuk menyantap makanan yang telah disiapkan, bahkan kadang-kadang dibungkuskan sebagian makanan unjtuk mereka membawa pulang.

#### **b. *Mabbarazanji* (Baca Barazanji)**

Masyarakat Bugis di benua etam Kaltim masih sangat kental dengan tradisi membaca *barazanji*, sebuah kitab yang ditulis oleh Abu Ja'far al-

---

<sup>18</sup>Membakar kemenyang pada saat *acara ma' baca-baca* dalam tradisi masyarakat Bugis memiliki makna sosiologis, yaitu di mana dulu nilai kebersamaan orang Bugis sangat tinggi, sehingga ketika ada acara tanpa diundangpun mereka datang. Dalam konteks bakar dupa dalam acara *ma' baca-baca* bau wangi kemenyang tersebar sampai ke tetanmnga, sehingga ketika mereka mencium bau wangi dupa menelusuri sumber bau dupa tersebut dan kemudian mereka berdatangan ke tempat tersebut karena menjadi keyakinan mereka bahwa katika ada bau wangi kemenyang di suatu rumah, maka pasti ada acara *ma' baca-baca* dan kemudian makan-makan.

<sup>19</sup>Penulis sendiri sebagai bagian dari suku Bugis, ketika mendapatkan keberhasilan terhadap apa yang dilakukan selalu mengadakan acara *ma' baca-baca*, misalnya ketika lulus atau selesai studi, diterima menjadi pegawai dan lain-lainnya.

Barazanji, yang memuat kisah sejarah Nabi Muhammad saw mulai sejarah keturunannya sampai wafatnya dan termasuk adalah akhlak Nabi. Tradisi ini –seperti halnya tradisi *mabbaca-baca*- hampir semua moment penting dalam kehidupan social masyarakat Bugis, mulai acara pernikahan, akikahan (kelahiran anak), *menre bola baru* (menempati rumah baru), sampai peringatan maulid Nabi saw.

Bahkan pada saat menunaikan ibadah haji sebagian masyarakat Bugis di Kaltim ketika menunaikan ibadah haji, pihak keluarga melaksanakan acara *mabbarazanji* tiap malam Jumat setelah shalat Magrib atau Isya dan peganan makanan yang biasanya harus ada adalah *kue onde-onde* dan *afang*. Di samping itu pula juga biasanya sebagian masyarakat Bugis mengikuti tradisi masyarakat Banjar yaitu dengan melakukan shalat hajat secara berjama'ah tiap malam Jum'at, namun tetap melaksanakan *mabbarazanji*.

Acara ini bertujuan untuk mewujudkan rasa cinta kepada Rasulullah dengan membacakan riwayat beliau, mulai keturunan, sifat dan akhlak, sampai wafatnya, sebagai contoh tauldan bagi kita umat Islam. Sementara aspek sosiologis, tradisi ini sebagai perekat antar keluarga dan masyarakat untuk menjalin silaturahmi serta mewujudkan solidaritas social dengan berbagi makanan kepada para tamu dan undangan yang hadir.

### **c. Acara Mappabbo'tting (Acara Pernikahan)**

*Ma'pabbotting* (acara pernikahan) dalam tradisi orang Bugis merupakan acara yang terpanjang dibandingkan dengan suku-suku lainnya yang ada Indonesia, karena acara ini bagi orang Bugis bukan hanya sekedar melepaskan beban dari hukum agama dan hukum negara tetapi juga tidak lepas dari adat istiadat yang masih dipegang oleh masyarakat Bugis, yaitu dengan istilah *siri'*.



Dalam falsafah orang Bugis konsep *siri'* dijelaskan bahwa *siri* itu adalah suatu hal yang harus dijunjung tinggi karena berkaitan dengan martabat atau harga diri seseorang. Dalam ungkapan orang Bugis "*nerekkko siri' naranreng tenritenrengi nariewa*" (kalau harga diri yang disinggung tanpa menggunakan tanggapanpun dilawan).<sup>20</sup>

Itulah sebabnya bagi orang Bugis adat (*ade'*) adalah suatu hal yang sangat sacral dan menjadi unsur utama di dalam kehidupan sehari-harinya yang kemudian di kenal dengan istilah *pangadereng*. Oleh karenanya, tradisi orang Bugis di dalam acara pernikahan yang akan dilaksanakan melewati beberapa tahap. Di antaranya adalah :

1. *Mappese-pese'* (mencari informasi)

Langkah pertama yang dilakukan oleh pihak laki-laki untuk mencari pasangan adalah melakukan penjajakan atau mencari informasi (*mappese-pese'*). Istilah lain yang sering juga adalah *mammanu-manu*, makna secara leterlik adalah burung terbang ke sana kemari untuk mencari sesuatu. Jadi ibaratkan utusan pihak laki-laki seperti burung yang terbang ke sana kemari untuk mencari informasi tentang calon pasangan yang cocok bagi si laki-laki. Pada umumnya proses ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi antara pihak laki-laki dengan pihak wanita untuk melakukan penjajakan dengan berbagai hal yang terkait dengan si wanita yang akan mau dilamar, yaitu mengenai statusnya apakah masih gadis atau janda? Apakah belum ada yang meminang sebelumnya (*ipasitaro*)? Apakah sang wanita sudah siap nikah atau belum? Dan yang tak kalah pentingnya adalah akhlak dan keturunannya (*salompena*)?

---

<sup>20</sup>A. Hasan Machmud, *Silasa-Kumpulan Petuah Bugis-Makassar*, Jakarta: Bhakti Centra Baru, 1994, h. 46.

## 2. *Madduta/massuro* (meminang)

Setelah melakukan usaha *mappese-pese* biasanya pihak wanita mengutus salah seorang yang dituakan atau mengirim berita bahwa kepada pihak laki-laki, pihak wanita meminta kedatangannya untuk memperjelas rencana awalnya (untuk melamar), maka pihak laki-laki mempersiapkan untuk proses selanjutnya yaitu *massuro/madduta*.<sup>21</sup>

*Madduta* adalah suatu proses musyawarah antara keluarga besar kedua belah pihak (pihak wanita dan laki-laki) untuk membicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan acara pernikahan, di antaranya adalah uang naik/uang belanja (*dui menre/dui balanca*), *sompa* (mahar), waktu pelaksanaan pernikahan (*tanre essiona*), dan lain-lainnya.

Pada umumnya pada dalam proses *madduta* atau *massuro* (meminang) dilakukan dengan asas musyawarah dan biasanya ini juga dilakukan pra-pembicaraan pada saat *mammanu-manu*, sehingga pada saat acara *madduta* tidak lagi bolak balik pembicaraan, apakah diterima atau tidak. Namun, biasanya pada prosesi *madduta* ini yang sering menghabiskan waktu dalam pembahasan adalah mengenai uang naik (*dui menreE*). Disinilah biasanya sengit tawar menawar antara pihak laki-laki dan pihak wanita. Apalagi menjadi pengetahuan umum masyarakat Indoensia bahwa orang Bugis adalah suku yang paling tinggi di dalam menentukan uang belanja dalam pelamaran pernikahan.

Prosesi selanjutnya adalah *mappettu ada* (menyampaikan pesan) atau *mappasiarekeng* (saling mengikat dengan kuat), yaitu suatu acara untuk memutuskan dan sekaligus meresmikan segala hasil pembicaraan

---

<sup>21</sup>Istilah *madduta* dalam bahasa Bugis bisa jadi kata ini diambil dari kata ‘Duta’ yang berarti utusan, karena ketika prosesi ini biasanya pihak-pihak laki-laki yang mau dilamaran menunjuk juru bicara atau juru runding yang akan menjadi penyampai pesan dari orang tua laki-laki.

pada saat *madduta* tentang hal-hal yang harus dipersiapkan pada saat acara pernikahan nanti, misalnya besaran uang belanja (*dui menre/uang panaik*), mahar (*sompa*), mas kawin (berupa emas satu stel), beras, *leko'* (barang-barang yang akan dibawa pihak laki-laki pada saat pengantaran pengantin ke rumah pihak wanita, misalnya pakain dalam wanita, perlengkapan shalat, perlengkapan mandi dan lain-lain, bahkan membawa kue-kue khas Bugis)

Pada prosesi ini biasanya pihak laki-laki mengundang beberapa orang dari keluarga dekat, tetangga dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya untuk ikut hadir di dalam acara. Acara ini ditunjuklah juru bicara dari kedua belah pihak yang akan nantinya menjadi pembicara dalam acara *mappettu ada*, sehingga terjadilah sebuah dialog yang kadang-kadang saling berpantun dengan menggunakan bahasa Bahasa dengan istilah *ada-ada sulesana*.

Dalam konteks sekarang ini –khususnya masyarakat bugis di perantauan- pada acara ini hampir sudah tidak ada lagi kendala, karena pada umumnya sudah diputuskan sejak dari awal melamar. Jadi pada saat acara *mappettu ada* hanya sebagai stempel saja.

### 3. *Ma'ttampa*

Setelah ditentukan waktu pernikahan bagi masyarakat Bugis mengundang sanak keluarga, sahabat, (baik yang dekat maupun yang jauh) dan kolega adalah suatu keharusan karena pernikahan ini adalah suatu yang sacral. Oleh karena itu, mengundang (*mattampa*) adalah merupakan suatu prosesi yang harus diperhatikan. Apalagi yang mau diundang adalah orang-orang penting.

Dalam tradisi *mattampa* bagi masyarakat Bugis ada dua bentuk, yaitu: *mattampa* secara lisan dan secara tertulis (undangan). Undangan dalam bentuk lisan biasanya orang yang datang mengundang menggunakan baju adat Bugis (*baju bodo*) dan sarung sutra untuk pakaian perempuan baju jas tutup, sarung sutra, dan sonkok *recca* (*songko' to Bone*) untuk laki-laki. Untuk model ini biasanya dilakukan untuk mengundang orang-orang penting, misalnya pejabat, keturunan bangsawan, pemuka agama. Penggunaan pakaian ini merupakan bentuk penghormatan kepada yang akan diundang. Sementara bentuk tertulis (undangan) orang yang akan membawa undangan paling tidak berpasangan laki-laki dan perempuan dan juga menggunakan pakaian seperti di atas.

#### 4. Mendirikan *sarapo*/*baruga*

Sebelum acara pernikahan, pihak keluarga pengantin mempersiapkan tempat dalam menyambut para tamu yang datang dengan mendirikan *sarapo* yaitu bangunan tambahan yang didirikan di samping kiri dan kanan, bahkan depan rumah. Karena rumah masyarakat Bugis dengan model panggung. Sementara *baruga* adalah bangunan tambahan yang didirikan di depan rumah, yang biasanya hanya mendirikan tiang dipekarangan rumah atau tengah jalan dengan diberi dinding yang terbuat dari anyaman bambu yang disebut dengan "*lawasoji*" dan di atasnya dihantung janur kuning.

Namun perkembangan zaman *sarapo* dan *baruga* yang terbuat dari anyaman bambu bergeser dengan digantikan dengan besi tetapi tetap berbentuk seperti *lawasoji* dan janur kuning digantikan oleh kain yang sudah diberi hiasan-hiasan manik-manik.

## 5. Prosesi Pernikahan

### a. *Mappanre Temme*

Sebelum memasuki acara mappaci, terlebih dilakukan acara khatam al-Quran dan pembacaan barzanji sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan sanjungan kepad Nabi Muhammad SAW. Acara ini biasanya dilaksanakan pada sore hari atau sesudah shalat ashar dan dipimpin oleh seorang imam. Setelah itu, dilanjutkan acara makan bersama dan sebelum pulang, para pembaca barzanji dihadiahi kaddo, yaitu nasi ketan berwarna kuning yang dibungkus dengan daun pisang sebagai oleh-oleh untuk keluarga di rumah.

### b. *Mappacci*

Pada malam menjelang hari H perkawinan, kedua mempelai melakukan kegiatan mappaci atau tudampenni di rumah masing-masing. Acara ini dihadiri oleh kerabat, orang-orang terhormat, dan para tetangga. Kata mappacci berasal dari kata pacci, yaitu daun pacar (*lawsania alba*).

Pacci dalam kata bahasa Bugis berarti bersih atau suci sedangkan tudampenni secara harfiah berarti duduk malam. Dengan demikian, mappacci dapat diartikan mensucikan diri pada malam menjelang hari H perkawinan. Dikatakan dalam ungkapan ungkapan orang Bugis: Acara mappacci dimulai dengan penjemputan (*padduppa*) mempelai untuk dipersilakan duduk di pelaminan. Acara penjemputan biasanya disampaikan oleh juru bicara.

Setelah mempelai pengantin duduk di pelaminan berbagai perlengkapan disiapkan di depannya dengan cara disusun dari bawah

ke atas yaitu satu buah bantal sebagai simbol mappakalebbi (penghormatan), tujuh lembar sarung sutera sebagai simbol harga diri, selembur pucuk daun pisang sebagai simbol kehidupan yang berkesinambungan, tujuh sampai sembilan daun nangka sebagai simbol minasa (harapan), sepiring wenno (padi yang disangrai hingga mengembang) sebagai simbol berkembang dengan baik, sebatang lilin yang dinyalakan sebagai simbol penerangan, daun pacar yang telah dihaluskan sebagai simbol kebersihan atau kesucian, dan bekkeng (tempat pacci yang terbuat dari logam) sebagai simbol penyatuan dua insan.

### c. *Marola*

*Marola* atau *mapparola* adalah kunjungan balasan dari pihak mempelai wanita ke rumah mempelai pria. Pengantin wanita diantar oleh iring-iringan yang biasanya membawa hadiah sarung tenun untuk keluarga suaminya. Setelah mempelai wanita dan pengiringnya tiba di rumah mempelai pria, mereka langsung disambut oleh seksi *padduppa* (penyambut) untuk kemudian dibawa ke pelaminan.

Kedua orang tua mempelai pria segera menemui menantunya untuk memberikan hadiah *paddupa* berupa perhiasan, pakaian, dan sebagainya sebagai tanda kegembiraan. Biasanya, beberapa kerabat dekat turut memberikan hadiah berupa cincin atau kain sutera kepada mempelai wanita, kemudian disusul oleh tamu undangan memberikan *passolo* (kado).

Selanjutnya, upacara *mapparola* ditutup dengan perjamuan kepada rombongan mempelai wanita dan para tamu

undangan. Mereka disugahi berbagai macam hidangan makanan dan kue-kue tradisional Bugis. Usai acara perjamuan, kedua mempelai bersama rombongannya *massimang* (mohon diri) kepada kedua orang tua mempelai pria untuk kembali ke rumah mempelai wanita.

**BAB III**

**KHATAMAN AL-QUR'AN (*MAPPANRE TEMME*) DALAM**

**TRADISI MASYARAKAT BUGIS**

**A. Tradisi *Mappanre Temme*; Sebuah Deskripsi Singkat**

1. Pengertian Khataman al-Qur'an (*Mappanre Temme*)

Khataman al-Qur'an adalah dua suku kata yang berasal dari kata “*khatam*” dan “*al-Qur'an*”. Kata ini berasal dari bahasa Arab “*khatmayakhtamu-khatman*” yang bermakna “menstempel, menyegel, menyelesaikan, membaca seluruhnya sampai tamat dan lain-lainnya”.<sup>1</sup> Dari pengertian bahasa ini yang dimaksudkan dalam penelitian adalah menyelesaikan dan membaca keseluruhan ayat-ayat suci al-Qur'an secara keseluruhan mulai dari surah al-Fatihah sampai surat al-Nas sesuai dengan susunan *mushaf Utsmani*.

Sementara kata '*al-Qur'an*' adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, melalui wahyu yang dibawa oleh malaikat Jibril, baik lafaz maupun maknanya; yang menjadi ibadah dengan membacanya, diriwayatkan secara mutawatir; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.<sup>2</sup>

*Khatam al-Qur'an* dalam bahasa Bugis *Patemme' Aqorang*, yang bermakna adalah seseorang yang telah menyelesaikan bacaan al-Qur'an dari

---

<sup>1</sup>Ahmad Warson Munawwar, *Kamus al-Munawwar Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi II, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, 322.

<sup>2</sup>Shubhi al-Shalih, *Mabahitz fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: dar al'Ilm li al-Malayin, 1977, h. 18.



awal sampai akhir, baik dengan melalui proses belajar menganji sejak masih anak-anak sampai umur dewasa maupun dengan membaca al-Qur'an dengan tujuan tertentu, misalnya pada saat bulan suci ramadhan. Namun dalam konteks sebuah ritaul khusus maka dikenal dengan istilah *Mappanre Temme Aqorang*.

Kata '*Mappanre Temme Aqorang*' adalah susunan atas tiga suku kata yaitu kata "*mappanre, temme dan Aqorang*". Kata *mappanre* dari kata *anre* atau *manre* (makanan atau makan) yang kemudian diberi awalan "ma" menjadi "*mappanre*" yang menunjukkan makna "memberi makanan atau menyuguhkan makanan". Sementara kata "*temme*" adalah menyelesaikan bacaan al-Qur'an 30 juz dan *Aqorang* adalah sebuah kata bahasa Bugis dari kata al-Qur'an. Jadi istilah *mappanre temme aqorang* adalah suatu upacara yang dilaksanakan pada saat seorang anak yang telah menamatkan al-Qur'an dengan menghadirkan dan perjamuan makan.<sup>3</sup>

## **2. Selayang Pandang Sejarah Tradisi *Mappanre Temme Aqorang***

Awal munculnya tradisi ini dimulai pada saat islamisasi di Kerajaan Gowa abad ke-XVII. Pada tanggal 22 September 1607 Islam diterima oleh Sultan Alauddin di Masjid Tallo, mulai saat itulah Kerajaan Gowa-Tallo mendeklarasikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan. Pada saat itu kerajaan Gowa adalah pusat islamisasi, sehingga Kerajaan Gowa yang menyebarkan Islam ke kerajaan-kerajaan yang lainnya dengan mengirim utusan-utusan ke kerajaan tetangga di Sulawesi Selatan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Suriadi Mappangara, *Glosarium Sulawesi Selatan*, Cet. I, Makassar: BPNST Makassar, 2007, h. 274.

<sup>4</sup>Sebagian sejarawan menyebutkan bahwa raja Tallo-Gowa I Malingkae Daeng Manyonri sebagai raja yang pertama menerima Islam secara resmi dari pihak kerajaan yang diberi nama Sultan Abdullah Awwalul Islam, kemudian digelar dengan Sultan Alauddin. Lihat A. Rasydiana, (ed.), *Bugis Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia*, Makassar IAIN Alauddin, 1982, h. 22. Lihat pula Suriadi Mappangara dan Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, Cetr. I, Makassar: Lamacca Press, 2003, h. 79.

Keberadaan Islam di Sulawesi Selatan yang semakin meluas penyebarannya, sehingga menyebabkan pihak kerajaan membentuk *parewa syara'* (lembaga syara') sebagai suatu lembaga yang dikhususkan dalam bidang pembelajaran Al-Qur'an.<sup>5</sup> Setelah terbentuknya *parewa syara'*, secara melakukan pembimbingan kepada masyarakat termasuk mengajarkan anak-anak dan masyarakat membaca al-Qur'an. Setelah selesai mereka membaca al-Qur'an 30 juz, maka muncul sebuah gagasan baru hingga menjadi suatu tradisi yang bernama tradisi *Mappanre Temme'* sebagai apresiasi terhadap seorang anak yang telah khatam mengaji atau membaca 30 juz Al-Qur'an.

Tradisi ini pada awalnya hanya terbatas pada pihak kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, lahirnya tradisi ini dimulai dari anak-anak yang telah khatam mengaji pada gurunya (*parewa syara'*) anak tersebut memberi makan (*mappanre temme'*) kepada guru dan kerabat terdekat. Lambat laun tradisi yang semulanya hanya sebatas acara biasa. Namun kemudian acara dikemas dengan berbagai tradisi dan adat yang berkembang di masyarakat Bugis, sehingga terjadilah sebuah akulturasi antara Islam dan budaya lokal Bugis. Karena begitu kuatnya keyakinan dengan tradisi ini sehingga masyarakat Bugis menganggap bahwa jika seorang anak belum melaksanakan tradisi ini, maka anak tersebut belum dianggap khatam dan masih menjadi tanggung jawab guru ngajinya.

Tradisi membaca atau belajar membaca al-Qur'an bagi masyarakat Bugis sebelum porsesi acara *mappanre temme'* ada proses yang harus dilalui oleh seseorang *ana' mangaji* (murid) sampai kepada acara ritual ini adalah mengaji al-Qur'an (*akorang-Bugis*) dengan proses *mappangolo mangaji* (proses awal belajar membaca al-Qur'an) dan *tradisi macera' aqorang*.

---

<sup>5</sup>Lembaga ini kurang lebih sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) di bawah naungan pemerintah Indonesia yang mengurus bidang keagamaan.

Tradisi *mappangolo mangaji* adalah sebuah proses awal yang dilakukan oleh orang tua sang muri dengan membawa anaknya ke guru *mangaji* (guru ngaji) untuk memulai belajar mengaji. Biasanya tradisi ini, pihak orang tua membawa beberapa perlengkapan ritual yaitu kelapa tua (*kaluku cowa*), gula merah (*golla cella*), beras/nasi ketan (*sokko*), potongan kayu manis (*aju cening*), jarum dan benang (*pitte*) sebagai *sennu-sennureng*.<sup>6</sup>

Menurut penuturan Hj. Kasumang, S. Ag dengan gaya khas bahasa Bugisnya (guru ngaji di Muara Badak):

*“biassanna indo’na sibawa ana’na natiwi untuk dipagguru mangaji pammulang engka tiwi golla cella, kaluku cuwa, sokko, aju cening, sibawa jarum sibawa pitte nalai passennu-sennureng”* (biasannya orang tua dan anaknya sebelum diajar mengaji, mereka membawa perlengkapan berupa kelapa tua (*kaluku cuwa*), gula merah (*golla cella*), beras ketan (*sokko*), potongan kayu manis (*aju cening*), jarum dan benang (*pitte*) sebagai sebuah washilah (*sennu-sennureng*).<sup>7</sup>

Demikian pula pengakuan Hj. Zainab (guru ngaji yang sudah menjadi 30 tahun menjadi guru ngaji di desa Kersik Kec. Muarangkayu Kab. Kukar):

*“iyaro ana’naE narekko meloi mappammula mangaji biasa to matuwanna natiwii ana’na mangolo untuk mangaj akorang ko seddie guru sibawa tiwi toi golla cella sipolo, kaluku cuwa cecdi, jarung sibawa pitte, biasato engka sokkona, aju cening si take”* (anak-anak yang baru memulai mengaji biasanya orang tuanya membawa anaknya kepada seorang guru ngaji dengan membawa gula merah, kelapa tua, jarum dan benang, biasa juga ada beras ketang, dan sepotong kayu manis”.<sup>8</sup>

Kultur *mengaji* al-Qur’an dengan metode tradisonal –sistem mengeja- bagi migran Bugis di Bumi Etam Kaltim ini tetap terus berlanjut, khususnya

---

<sup>6</sup>*Sennu-sennureng* adalah ekspresi yang berangkat dari rasa pengharapan dan optimisme pada sebuah niat untuk melakukan aktivitas. Momennya bisa apa saja, karena namanya pengharapan maka siapapun berhak untuk mengekspresikan. Dalam bahasa arab diistilahkan dengan istilah *al-tafa’ul* (التفاؤل). Dalam dunia tarekat dikenal istilah *washilah* (*sarana*).

<sup>7</sup>Wawancara Hj. Kasumang, S. Ag., guru ngaji di Toko Lima Kec. Muara Badak Kab.Kutai Kaetanegara pada tanggal 24 Mei 2021

<sup>8</sup>Wawancara Hj. Zainab guru ngaji di Desa Kersik Kec. Muarangkayu Kab. Kutai Kertanegara, Tanggal 29 Mei 2021.

yang masih tinggal di pelosok-pelosok atau kampung-kampung, misalnya daerah pesisir wilayah Kutai Kertanegara tepatnya di Kec. Muara Badak dan Kec. Muarangkayu, Desa Santan, Bontang, dan Balikpapan di sekitar wilayah Kampung Baru dan daerah Manggar sampai ke daerah Sangatta Kutim. Meskipun metode mengaji ala Bugis bersaing dengan merebaknya berbagai metode mengaji yang baru dan cepat dengan membentuk kelompok pengajian dalam bentuk Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA).<sup>9</sup> Tetapi bagi masyarakat Bugis tetap saja dengan cara ala Bugis masih dianggap paling afdhal. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang guru ngaji Muchtar Asmar di Bontang : *“akko iyya masih kulakukan sistim mappaguru mengaji kampong pappada neneta di Bugis “makkalifu”* (kalau saya masih menggunakan sistim mengajar mengaji seperti orang kita di Bugis, yaitu dengan sistim *makkalifu*)<sup>10</sup>

Tahapan metode pengajian ala Bugis adalah: *Pertama*, *makkalefu*, yaitu pengenalan huruf hijaiyah serta cara penyebutannya. Umumnya pembelajaran mengaji ini dilaksanakan di rumah guru ngaji tanpa ada kesepakatan imbalan gaji atau pembayaran alias gratis. Namun, biasanya pihak murid dengan suka rela membantu gurunya sebelum memulai pembelajaran, misalnya membersihkan rumah (menyapu), mengangkat air ke dalam rumah gurunya. Sebagaimana disampaikan oleh seorang guru ngaji Hj. Zainab; *“iyya upangaji ananaE dee naengka uharap gaji, benar-benar ikhlas, hanya biasannami sebelum deeppa nangaji biasa usuroi massering yolo ri bolae yaregga mala uwwai di bujungnge nasaba engka mufa riaseng bubung tapi makkokoe denagaga”*<sup>11</sup> (saya mengajar ngaji anak-anak sama sekali tidak mengharap apa-apa berupa gaji, benar-benar kami ikhlas. Hanya saja biasa anak-anak sebelum mengaji disuruh menyapu dulu di dalam rumah atau

---

<sup>9</sup>Beberapa metode pembelajaran al-Qur'an yang berkembang di Indonesia, misalnya Metode Iqra', Metode Qir'ati, Metode Tilawati, Metode Jibril, Metode al-Barqi, Metode Yanbu'a.

<sup>10</sup>Muchtar Asmar (umur 38) “wawancara” di Kota Bontang, 25 Mei 2021

<sup>11</sup>Wawancara Hj. Zainab

mengambil air di sumur, karena dulu masih ada sumur tapi sekarang tidak ada lagi).

**Kedua**, “*mangeja ala Bugis*” (mengeja huruf hijaiyah), kemudian merangkai huruf dengan huruf sehingga terbentuk satu kesatuan kata. Biasanya pada proses ini demi memperlancar bacaan sebelum memulai lagi mengaji sang anak harus mengulang lebih dahulu bacaan yang sudah dibaca. Sebagai contoh model mengeja dalam bahasa Bugis :

Contoh Ejaan Bahasa Bugis	Contoh Lafaz Ayat : الحمد لله رب العلمين
<i>Alefu riasenna mpuno lam (al)</i>	أل
<i>Ha riasenna mpuno mim (ham)</i>	حم
<i>Daleng dafengna du</i>	د
<i>Lameng riawana li</i>	ل
<i>Lame saddu lefana laa</i>	لا
<i>Ha riawani hi</i>	ه
<i>Ra yasenna ra</i>	ر
<i>Ba saddu mfuno lam</i>	ب
<i>‘ain lefana ‘a</i>	ع
<i>Lameng riasenna la</i>	ل
<i>Mim mpuno ya mii</i>	م
<i>Nun riasenna na</i>	ن

**Ketiga**, *mabbaca lalo*, yaitu suatu metode belajar al-Qur’an dengan membaca satu hingga empat ayat dalam juz ‘Amma tanpa mengeja lagi. Biasanya anak-anak kalau sampai tahap ini sudah diketahui cara pembacaan ayat tanpa dituntun (*dilalengeng*) oleh gurunya dan tahap ini disebut *maddupa*.

Tahap ini pada umumnya anak-anak yang sudah menamatkan bacaan juz ‘Amma (*Akorang Beccu*) kemudian pindah ke al-Qur’an Besar (*Akorang Loppo*).<sup>12</sup>

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan di atas di sinilah pada umumnya masyarakat Bugis mengadakan acara *maccera*<sup>13</sup> dan *mappanre temme*. Anak-anak yang sudah khatamkan semua, baik al-Qur’an kecil maupun al-Qur’an besar mereka ikut mengaji lagi dengan mempelajari tata cara membaca al-Qur’an dengan baik dan benar dengan istilah *mattajawi*’ (belajar tajwid), bahkan sekalian *mallagu* (melafazkan/membaca al-Qur’an dengan suara merdu).

Sejarah awal munculnya tradisi *mappanre temme akorang* (khataman al-Qur’an) bagi masyarakat Bugis tidak didapatkan informasi yang valid kapan acara tradisi ini muncul pada masyarakat Bugis. Yang jelas bahwa tradisi ini sudah dilakukan sejak awal datangnya Islam di tanah Bugis hingga sekarang ini sebagai akibat dari islamisasi dan pertemuan antara budaya Bugis dengan Islam. Namun, dampak atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tradisi ini telah terjadi pergeseran dan perubahan format pelaksanaan dan ritual-ritualnya. Apalagi tradisi ini dilaksnakan oleh masyarakat Bugis perantau. Seperti halnya pada masyarakat Bugis perantau di wilayah Kalimantan Timur.

---

<sup>12</sup>Dalam pengajaran al-Qur’an bagi masyarakat Bugis-Makassar bahwa al-Qur’an itu terbagi dua, yaitu ada al-Qur’an kecil (*akorang biccu-Bugis/caddi-makasar*) yang terdiri atas surat-surat pendek pada juz ‘Amma. Dan ada juga al-Qur’an besar (*akorang loppo-Bugis/lompo-Makassar*), yang di mulai Juz 1 – Juz 29.

<sup>13</sup>Kata *‘maccera’* berasal dari kata “*cera*” dalam bahasa Makassar yang berarti “darah” kemudian ditambahkan kata “*ma*” sehingga menjadi kata kerja yang bermakna “*mappaddara* (mempersembahkan sesuatu dengan mengeluarkan darah). Jadi makna *Maccera*’ adalah suatu ritual –dalam tradisi Bugis- dengan menyembelih atau meneteskan darah binatang untuk persembahan kepada yang sacral. Misalnya *meccera’ bola*, yaitu dengan mempersembahkan makanan dengan memotong ayam atau sapi atas selesainya membangun rumah baru untuk ditempati.

Mengenai awal munculnya tradisi ini tidak terlepas dari kehadiran masyarakat Bugis di wilayah ini, di mana pada saat migrasi masyarakat Bugis yang pada umumnya adalah penganut agama Islam, dengan demikian warga masyarakat Bugis ketika sudah membentuk suatu komunitas dan menetap di wilayah ini, maka pada saat itulah ketika anaknya telah selesai belajar mengaji dan menamatkan al-Qur'an diadakan acara *mappanre temme*, yang menjadi tradisi ketika masih berada di tanah Bugis.

### **B. Model Khataman al-Qur'an pada Masyarakat Bugis**

Khataman atau *tadarrusan* al-Qur'an bagi masyarakat Islam adalah istilah yang sangat populer. Khataman al-Qur'an adalah suatu kegiatan dengan melalui dengan membaca al-Qur'an yang diawali dengan surah al-Fatihah sampai surah al-Nas (sesuai dengan susunan mushaf Utsmani).

Kegiatan ini sudah turun temurun sejak masa Rasulullah saw. hingga saat ini. Bahkan para sahabat memiliki kebiasaan khatamkan al-Qur'an dalam jangka waktu tertentu. Ada yang khatamkan al-Qur'an dalam satu hari ada pula dengan waktu seminggu dan lain-lainnya sesuai dengan kemampuannya.

Bagi masyarakat Islam Indonesia tradisi khataman al-Qur'an, di samping sebagai motif ibadah seperti yang dilakukan oleh Nabi saw dan para sahabat serta ulama-ulama tetapi juga dengan tujuan tertentu yang dikemas dengan tradisi atau adat seperti halnya dengan tradisi *mappanre temme* pada masyarakat Bugis. Di antara model khataman al-Qur'an di kalangan masyarakat Bugis:

### 1. Khataman sebagai Amalan Ibadah

Al-Qur'an sebagai *kalamullah* sehingga menjadi keyakinan bagi umat Islam bahwa membaca al-Qur'an sebagai bagian dari pada ibadah yang berimplikasi kepada pahala bagi yang membacanya. Di samping itu bahwa dengan membaca al-Qur'an bisa mendapatkan rahmat Allah, sebagaimana disebutkan Qs. Al-'Araf [17]: 204 “*Dan apabila dibacakan al-Qur'an maka simaklah baik-baik dan diamlah semoga engkau mendapatkan rahmat*”. Demikian pula dengan membaca al-Qur'an bisa mendatangkan ketenangan bathin, Qs. Al-Ra'ad [13]: 28 “*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram*”.

Beberapa hadis Rasulullah saw menyebutkan fadilah dan keutamaan membaca al-Qur'an, di antaranya :

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ<sup>14</sup>

Artinya; “*Bacalah oleh kalian Al-Qur'an. Karena ia (Al-Qur'an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa'at bagi orang-orang yang rajin membacanya*”

عن عبد الله بن مسعود رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنةٌ والحسنةُ بعشر أمثالها....<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Naisabury, *Shahih Muslim*, No. Hadis 1337

<sup>15</sup>Al-Imam al-Hafizd Zakiy al-Din 'Abd 'Azdim bin 'Abd al-Qawy al-Munziriy, *Al-Targhib wa al-Tarhib*, Jilid 2, Dar al-Fikr, tth. h. 342



Artinya; “Barangsiapa membaca satu huruf saja dari alquran, maka baginya satu pahala. Dan satu pahala itu diganjar sepuluh kali lipat....”

Dalil-dalil di atas memberi motivasi bagi umat Islam untuk senantiasa membaca dan men-*tadabburi* al-Qur’an. Amalan ini dilakukan oleh umumnya umat Islam dan khususnya dilakukan pada saat masuknya bulan suci ramadhan, mereka berlomba-lomba membaca dan mengkhhatamkan al-Qur’an, baik secara berkelompok maupun secara individu. Untuk masyarakat Bugis pada umumnya mengkhhatamkan al-Qur’an secara individu atau masing-masing di rumahnya. Khatamannya bisa berkali-kali tergantung kemampuan dan kesempatan yang dimiliki.

## 2. Khataman al-Qur’an dalam Acara Pernikahan

Masyarakat Bugis menjadikan al-Qur’an sebagai kitab suci dan sebagai pedoman hidupnya, tidak hanya sekedar dibaca kemudian dipahami maknanya, tetapi juga dijadikan sebagai sikap bagaimana al-Qur’an itu menjadi sesuatu yang hidup di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai pembacaan. Menurut Sam D Grill bahwa al-Qur’an di samping sebagai sisi *informatif* tetapi juga sebagai sisi *performatif*.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Fungsi *Informatif* al-Qur’an adalah interaksi manusia dengan al-qur’an dengan menggali hukum-hukum, ketauhidan dan motivasi beribadah, yang kemudian menghasilkan karya-karya tafsir dan kajian al-Qur’an yang lainnya. Sementara sisi fungsi *performatif* adalah interkasi manusia dengan al-Qur’an dari segi performasi (praktek) manusai yang mengasilkan tradisi atau budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya berbeda. Sam D Grill, “Nonliterer Tradition and Holy Bookk” dalam buku “*The Holy Book in Comvarative Perspektive* (Colombia: University of South Carolina Press, 1985.

Salah satu model fungsi *performatif* al-Qur'an adalah pembacaan al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Bugis sejak awal kedatangan Islam hingga saat adalah acara ritual *khatamana al-Qur'an (mappanre temme)* pada saat acara pernikahan, baik dari pihak laki-laki maupun mempelai wanita.

Tradisi ini sebenarnya pada awalnya tradisi ini berdiri sendiri, yang diperuntukkan bagi anak yang baru selesai menyelesaikan bacaan al-Qur'an 30 juz (yang akan menjadi pembahasan pada bab IV), namun dalam perkembangannya acara khataman al-Qur'an sekalian pada saat acara pernikahan sang pengantin. Biasanya acara khataman ini juga dirangkaikan dengan acara *mappaci* (memberi celak pada jari jemari sang pengantin).

### 3. Khataman al-Qur'an dalam Acara *Mattampung* atau Orang Meninggal

Tradisi khataman al-Qur'an (*mappatemme aqorang*) ketika ada orang meninggal bagi masyarakat Bugis adalah suatu tradisi yang dilaksanakan pada saat mayat sebelum dikuburkan hingga malam ketiga (*wenni tellunna*) dan biasanya disebut dengan nama "*bilang penni*" (perhitungan malam) dari kematian. Ritual ini diadakan pada malam harinya setelah shalat magrib atau shalat isya sebelum acara *ta'ziah* berupa ceramah agama yang disampaikan oleh para ustz hingga tiga malam.

Gambar Mengaji untuk Orang Mati



Acara khataman al-Qur'an berlanjut pada saat acara ritual *mattampung*, yaitu suatu tradisi ritual kematian yang dilaksanakan untuk persembahan kepada si mayit dengan beberapa ritual. Di antaranya adalah memberi sesajen berupa makanan termasuk menyembelih hewan berupa sapi, kerbau atau kambing. Kemudian sebelum masuk ke puncak acara, pada malam harinya biasanya dilaksanakan acara *mappatemme Akorang* (mengkhatamkan al-Qur'an) 30 juz dengan mengundang masyarakat atau mendatangkan anak santri dari pondok pesantren yang terdekat dan semua diberi bingkisan berupa amplop yang berisi dengan uang yang jumlahnya bervariasi sesuai dengan kemampuan *shahibul bait*. Bahkan kadang disertakan dengan makanan kadang yang dibungkus dengan daun pisang atau kresek (kantongan plastik).

Menariknya tradisi ini setelah *mappatemme akorang* pada puncak acara *mattampung* di siang harinya dilakukan acara *makkulhuwallah*. Istilah ini diambil dari kata "*qul huwallah*" yang ada pada *surah al-Ikhlash* yang dibaca berulang-ulang.<sup>17</sup> Acara ini sering juga disebut dengan nama *tahlilan*.

Yang terakhir adalah khataman al-Qur'an pada saat setelah belajar membaca al-Qur'an dan menyelesaikan bacaanya 30 juz dan pembahasan yang akan di bahas pada bab IV.

---

<sup>17</sup>Lihat dalam <http://pranala.co.id/mengungkap-ritual-kematian-suku-bugis-selama-7-malam/> diakses pada tanggal 25 Juni 2021.



**BAB IV**

**MAKNA TRADISI MAPPANRE TEMME AQORANG BAGI MASYARAKAT  
BUGIS DI KALTIM**

**A. Tradisi *Mappanre Temme* sebagai Konstruksi Kebudayaan Bugis Kaltim**

Tradisi *mappanre temme Aqorang* bagi masyarakat yang beretnis Bugis di Kaltim adalah salah satu tradisi yang masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat Bugis di daerah ini dan keberadaan tradisi ini di wilayah Kaltim secara bersamaan dengan kedatangan pertama kalinya orang Bugis di wilayah ini yang dibawah oleh para perantau dari tanah Bugis.

*Mappanre Temme Akorang* adalah merupakan bentuk ritual yang dilakukan oleh seseorang yang mengaji kepada guru ngaji setelah sampai pada syarat atau aturan yang telah ditentukan secara turun-temurun dari leluhurnya. Mereka meyakini bahwa al-Qur'a'n adalah firman Allah swt., yang memiliki nilai sakral dan kesucian yang harus dihormati. Jadi seseorang yang ingin mempelajari al-Qur'a'n atau mengaji kepada guru, ia terlebih dahulu melakukan ritual *maccera aqorang* sebagai bentuk penghargaan atau penghormatan terhadap al-Qur'an. Mereka meyakini bahwa seseorang yang menghormati al-Qur'an akan mendapatkan kemudahan dalam segala urusan, begitu juga dengan keselamatan dunia dan akherat,

Tradisi *mappanre temme* bagi masyarakat Bugis di Kaltim adalah sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak awal datangnya Islam di wilayah Sulawesi Selatan, kemudian dibawa tradisi ini ke daerah rantauan. Tradisi ini merupakan

bentuk ritual yang dilakukan oleh seorang anak yang belajar mengaji kepada seorang guru mengaji setelah menyelesaikan bacaan al-Qur'an 30 juz, karena meyakini bahwa dengan membaca al-Qur'an sebagai kalam Allah yang mulia dan harus dihormati, maka kemudian sebagai penghormatan terhadap kitab sucinya adalah melakukan ritual *mappanre temme*. Namun dalam ritual *mappanre temme* tidak sedikit ditemukan akulturasi dengan tradisi-tradisi yang lainnya dilakukan pada acara tersebut, sehingga wajar dikatakan kalau tradisi ini merupakan suatu akulturasi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal masyarakat Bugis.

Acara *mappanre temme' aqorang* bagi masyarakat Bugis Kaltim pada umumnya meyakini bahwa ritual ini hanya sebagai sebuah tradisi yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat yang beretnis Bugis dan tidak menganggapnya sebagai sebuah syariat Islam (perintah agama). Jadi tidak semua orang yang sudah tamat membaca al-Qur'an berkewajiban untuk melakukan acara ini. Sebagaimana dikemukakan beberapa informan :

*“iyaro acara mappanre temme aqorangnge anu mabiasai nafegau tomatuwatta narekko temmei ananae mangaji akorang 30 geso, tanniato anu wajib tapi ade' malanremi pole ri neneta, naffa riaccuweri toni nasaba anu makessing muaw”<sup>1</sup>* (acara ritual khataman al-Qur'an adalah sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua kita, bilamana anak-anak sudah selesai atau menamatkan bacaan al-Qur'an 30 juz, bukan sebagai sebuah kewajiban tetapi hanya sebagai sebuah tradisi yang turun temurun dilaksanakan oleh orang tua kita, kemudian kita ikuti dan karena acara ini sesuatu yang baik).

Demikian pula pernyataan Hj. Zainab *”appanre temmekengnge tanniato anu waji' ko anak-anak mengajie, pole komi bawang kemampuanna tomatuwanna, narekko engka maka napegaui acara mappanre temmee, naekiya masyehoro tomatowanna napanre temmei ananna sebagai penghormatan ri*

---

<sup>1</sup>M. Nurdin (tokoh masyarakat) umur 63 tahun “wawancara” di Aji Raden Kec. Balikpapan Timur Kota Balikpapan, tanggal 20 Mei 2021.

*akorang malebbie sibawa tanra attarima kasinna nasaba nulle muwa anakku petemmei baca akoranna*”<sup>2</sup> (Khataman al-Qur’an itu bukanlah sebagai sebuah kewajiban bagi anak-anak mengaji, tergantung kemampuan orang tuanya untuk merayakan khataman al-Qur’an itu kalau dia mampu diadakan acara tersebut, tapi pada umumnya orang tua melaksanakan acara khataman al-Qur’an sebagai rasa hormat kepada kitab suci al-Qur’an dan rasa terima kasihnya (syukur) karena anaknya mampu menyelesaikan bacaan al-Qur’an 30 juz”)

Namun, ada juga sebagian masyarakat atau orang tua menganggapnya bahwa tidak afdal (sempurna) jika seorang anak yang sudah menamatkan bacaan al-Qur’an tidak dikhatamkan dengan ritual *mappanre temme* dan bahkan masih dianggap milik gurunya atau dianggap utang. Hal itu dijelaskan oleh Hj. Zainab “*narekko deefa nafura ripanre temme anak mangajie defa naleppe tanggunganna gurunna*”<sup>3</sup> (jika seorang anak belum diadakan acara khataman al-Qur’an, maka masih tanggungan gurunya). Bahkan ada yang menjadikan persyaratan tradisi ini sebagai syarat seseorang anak untuk memasuki sekolah rakyat (SR).<sup>4</sup>

Mengeni informasi tentang pengetahuan masyarakat terhadap tradisi ini, pada mereka tidak mengerti apa maknanya, kecuali hanya mengetahuinya bahwa tradisi ini dilakukan oleh orang tua secara turun temurun, sehingga mereka mengikutinya dan dianggapnya sesuatu yang baik, karena –menurutnya bahwa tradisi tersebut dari aspek sosiologis, yaitu memberi makna untuk saling bantu membantu antar tetangga dan silaturahmi serta saling memberi. Sementara aspek teologisnya adalah tanda kesyukuran atas keberhasilan anaknya menyelesaikan bacaan al-Qur’an 30 juz. Sebagaimana pengakuan Hj. Bungati “*deeto wissengngi*

---

<sup>2</sup>Hj. Zainab (guru ngaji), “*wawancara*”, di Desa Kersik Muarang Kayu Kab. Kukar, tanggal 10 Juni 2021

<sup>3</sup>Hj. Zainab “*wawancara*”

<sup>4</sup>Chaerul Munzir, “Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme di Kec. Tanete Rilau, Kab. Barru’ dalam “*Jurnal Rihlah*”, Vol. 1 No. 2, 2014, h. 69.

*agawe tujuannya, nasaba nafegaui to matuwae yaccueri toni, nasaba anu mekessingmua nasaba narekko engka acara mappanre temme sibantu-bantuki sibawa siruntu-runtu toni*”<sup>5</sup>(saya juga tidak apa maknanya acara ini, karena orang tua kita dulu dikerjakan, maka kita juga ikut, apalagi hal ini adalah baik, misalnya ketika ada acara ini kita saling bantu membantu, silaturahmi di antara kita).

Menganai dalil dari al-Qur’an dan hadis Nabi saw. secara eksplisit tidak diketemukan tentang perintah untuk merayakan khataman al-Qur’an. Namun secara eksplisit bahwa kalau dimaknai acara ini sebagai tanda kesyukuran kepada Allah atas nikmat-Nya setelah mengkhatamkan al-Qur’an, maka beberapa ayat yang mengisyaratkan bahwa kita senantiasa menyebut-nyebut kenikmatan Allah sebagai tanda kesyukuran. Qs. Al-Dhuha [93]: 11 “ *Dan adapun menyangkut nikmat Tuhanmu maka sampaikanlah*”. Menurut Quraish Shihab bahwa menyebut-nyebut nikmat Tuhan apabila disertai dengan rasa puas sambil menjauhkan rasa riya’ dan bangga merupakan salah satu bentuk pengejawantahan dari kesyukuran kepada Allah swt.<sup>6</sup> Sementara sumber lainnya, disebutkan dalam sebuah riwayat dari Anas bin Malik bahwa pernah mengkhatamkan Al-Qur’an kemudian memanggil keluarganya untuk berkumpul, lalu mereka berdo’a secara berjama’ah dan makan-makan bersama. Riwayat ini umum dikutip dalam kitab-kitab *Fadhilah Al-Qur’an* seperti karya Abu Al-Qasim (1996) dan Al-Firyabi (1989).

## **B. Prosesi Tradisi Acara Mappanre Temme Aqorang**

---

<sup>5</sup>Hj. Bungati (guru ngaji) umur 61 tahun “*wawanacara*” di Toko Lima Muara Badak Kec. Muara Badak, tanggal 1 Juni 2021

<sup>6</sup>M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. V 2006, h. 345



## 1. *Persiapan*

### a. Penentuan Waktu

Perhitungan waktu bagi masyarakat Bugis didasarkan pada peredaran bulan, seperti halnya cara perhitungan kalender Hijriah secara tradisional dengan menggunakan kain tipis warna hitam yang disebut dengan istilah *mappabaja*. Masyarakat Bugis meyakini peredaran bulan sebagai proses alam yang setiap saat memiliki makna mitologis yang mempengaruhi segala aktivitas manusia bahkan diyakini sebagai *pananrang*. *Pananrang* dijadikan acuan oleh masyarakat Bugis-Makassar dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari mereka sehingga ditulis dalam *Akasara Lontara*— yang pada zaman dahulu kala menjadi bahasa untuk semua kegiatan kebudayaan orang Bugis-Makassar—termasuk penanggalan.<sup>7</sup>

Masyarakat Bugis ketika ingin melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang dianggap penting biasanya mencari waktu yang tepat dan baik (*esso megello*), sehingga acara yang akan dilaksanakan berjalan dengan baik. Biasanya mereka bertanya kepada orang tua atau dukun (*sanro/dukun*) yang paham dengan hal tersebut. Setiap waktu dalam sehari

---

<sup>7</sup>Masyarakat Bugis ketika mau menentukan awal bulan dilakukan dengan beberapa cara, yaitu : 1) *maffalao puppu esso* yaitu jika matahari dan bulan secara bersamaan terbenam dan setelah matahari terbenam dihitunglah masuknya bulan; 2) *mappabaja, mappabaja*, yaitu mengamati bulan di sebelah timur saat subuh hari dengan menggunakan kain tipis hitam ditutupka pada mata, jika yang dilihatnya ada garis horizontal bersusun tiga, disebutlah *tellu temmate* (tiga hari lagi akan pergantian bulan) dan jika ada garis berususun dua, disebut *dua temmate* (tinggal dua hari lagi akan terbuik bulan baru). 3) ada kilat atau gerimis di tengah malam menjelang pergantian awal bulan. Syarifuddin Yusmar, “Penanggalan Bugis-Makassar dalm Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syariat Islam”, dalam “*Jurnal Hunafa*” Vol. 5, No. 3 Desember 2008, h. 267. H. Asmad Riyadi Lamallongeng, *Terjemahan Catatan Harian Raja Bone*, Makassar: Lamacca Press, 2007.

memiliki petunjuk hari mana yang baik atau tidak untuk memulai melakukan setiap aktivitas. Misalnya, hari Senin (*esso Seneng*), Minggu (*Aha*'), Rabu (*Araba*), dan Jum'at (*Jumaa*) adalah hari baik. Sementara hari Selasa (*Salasa*) adalah hari buruk atau hari nahas. *Salasa* dikatakan hari nahas karena memiliki kemiripan huruf dengan kata dalam bahasa Bugis 'sala-sala, sisala, lari sala' yang dalam budaya Bugis dikenal dengan suara kematian dan keburukan.<sup>8</sup>

Untuk mengetahui waktu-waktu yang tepat, biasanya menggunakan suatu pedoman dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya Simbol dadu bermakna berisi (berkualitas). Angka kosong (0) berarti *lobbang* (lubang). Simbol dua balok "*pole bola*" (Impas). Simbol gambar warna merah bentuk manusia bermakna *uju* (kematian). Simbol tambah menandakan *tuwo* (kehidupan), yaitu berisi.

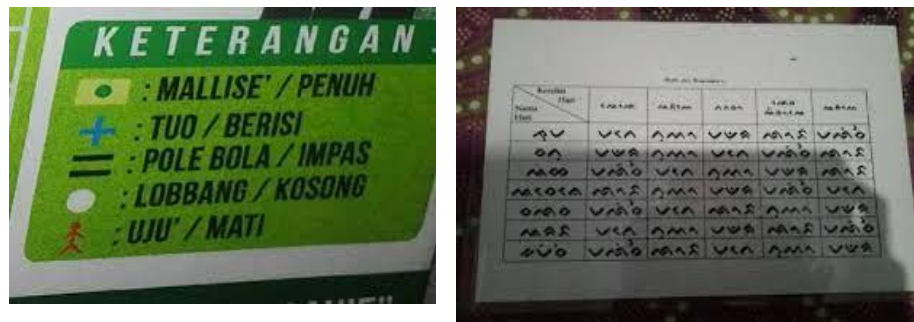
Waktu yang baik untuk memulai suatu aktivitas menurut pedoman waktu ini adalah waktu berisi dan *tuwo* (hidup) karena merujuk pada makna berkualitas dan kehidupan. Ini berarti bahwa semua aktivitas yang dimulai pada waktu ini akan diberi kehidupan, keselamatan, kesejahteraan dan keberkahan. Di sisi lain, waktu yang dianggap buruk dalam memulai sebuah aktivitas adalah *uju* dan *lobbang* karena bermakna kematian dan lubang. Ini berarti bahwa apapun aktivitas yang dimulai pada waktu ini berujung pada ketidakselamatan, ketidakberkahan dan tidak baik hasilnya. Sementara itu, *pole bola* hanya merujuk kepada sebuah makna sunnah atau

---

<sup>8</sup>Fahmi Gunawan, "Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk Masyarakat Bugis di Kota Kendari", dalam "*Jurnal Patanjala*" Vol. 10, No. 3 (2018), 438.

diperbolehkan melakukan sebuah aktivitas karena terkadang mengandung kebaikan dan terkadang pula mengandung keburukan.

Gambar 1: Petunjuk Waktu Baik dan Buruk Orang Bugis



Namun seiring perkembangan zaman, cara-cara seperti ini sudah mulai bergeser dan ditinggalkan oleh generasi sekarang –termasuk bagi masyarakat Bugis di Kaltim- dalam hal penentuan waktu acara yang akan dilaksanakan termasuk dalam acara tradisi *mappanre temme*, hal ini sebagaimana diungkap oleh ustz. Shaleh:

*“bahwa pemilihan waktu pada acara pelaksanaan khataman al-Qur’an tidak lagi seperti orang tua dulu, harus memperhatikan waktu yang baik menurut perhitungan mereka, tetapi sekarang ini penentuan waktu hanya dilihat dari segi kesempatan pihak orang tua anak apakah waktu yang akan dilaksnakan benar-benar siap, namun biasanya dipilih waktu hari-hari libur, misalnya hari sabtu atau ahad”<sup>9</sup>*

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Hj. Zainab:

*“iyaro wettunna acara mappanre temme anana mangajie deeto ripattentungi wettunna appanna ripanre temme, poleh koi bawang kesempatanna to matuwanna, weddimato kofi matu wettu bottingna atau wettu pas temme’na ananae”<sup>10</sup>* (adapun waktu pelaksanaan acara khataman

<sup>9</sup>Ustz Shaleh (58) Pengurus DDI Kota Bontang dan sebagai da’I, *Wawancara*, di Kota Bontang, 19 Mei 2021.

<sup>10</sup>Hj. Zainab (guru ngaji) di Kersik Kec. Muaranngkayu Kukar, “wawancara” tanggal, Juni 2021

al-Qur'an bagi anak-anak yang sudah tamat tidak ditentukan kapan akan dilaksanakan acara khatamannya, tergantung kesempatan dan kemampuan orang tuanya, bisa juga nanti bersamaan pada saat acara pernikahannya atau langsung setelah tamat al-Qur'an).

b. Penyediaan Alat dan Bahan Makanan

Setelah ditentukan waktu yang baik, maka selanjutnya adalah tahap persiapan bahan-bahan makanan yang dipersiapkan pada acara ritual acara *mappanre temme'*. Makanan-makanan dan alat yang harus dipersiapkan bukan sekedar untuk dimakan pada saat acara tetapi makanan tersebut memiliki arti penting dalam acara tersebut, sehingga bagi mereka ada beberapa bahan atau makanan yang wajib ada pada saat acara ritual itu.

Makanan itu sendiri bukan hanya sekedar untuk utrisi dan pemenuhan gizi seseorang sehingga dapat bertahan hidup, tetapi juga terdapat fungsi dan makna makanan yang menjadi simbol bagi masyarakat pendukungnya. Dari sudut antropologi, makanan itu sebuah fenomena kebudayaan.<sup>11</sup>

Adapun bahan dan makanan yang disiapkan adalah :

1. Bantal

Bantal adalah alat pengalas atau penyangga kepala pada saat tidur dan biasanya bantal ini terbuat dari buah kapuk atau kapas yang sudah dikeringkan. Namun, bahan ini juga sudah mulai bergeser dan diganti dengan bantal gabus. Bantal ini dijadikan sebagai alas al-Qur'an pada saat dibaca dalam acara *mappanre temme'* dan bahkan kadang dilapisi dengan

---

<sup>11</sup>Abd. Asis, *Kuliner Tradisionla pada Upacara Adat di Sulawesi Selatan*, Makassar: Unhas Press, 2019, h. 5

sarung sutera (*lipa' sabbe*) tujuh lembar serta daun nangka (bila acara *mappanre temme* bersamaan dengan acara *mappacci* pada saat malam harinya menjelang akad nikah).

Gambar 2 : bantal Tidur



## 2. Ayam

Ayam sebagai salah satu bahan yang wajib dipersiapkan pada saat ritual *mappanre temme*, karena bahan inilah yang menjadi simbol persembahan, yang kemudian dikenal dengan istilah *maccera*,<sup>12</sup> yaitu kata yang bermakna mempersembahkan darah atau memotong ayam dengan mengeluarkan darahnya.

Ayam-ayam yang telah disediakan berupa ayam kampung, terlebih dahulu *dijenne'ki* (diberi air wudhu'),<sup>13</sup> kemudian dinaikkan kepemilik rumah untuk melakukan ritual *mattunu dupa* (membakar kemenyan) di dekat ayam. Setelah proses *mattunu dupa* ayam tersebut disembelih oleh *sanro* (dukun) atau orang-orang yang sudah berpengalaman memotong. Namun, tradisi ini sudah hampir tidak diketemukan lagi di kalangan masyarakat Bugis.

---

<sup>12</sup>Kata *maccera* adalah sebuah kata kerja yang bermakna “*mappaddara*” dalam arti memotong tau menyembeklih binatang sebagai persembahan. Kata ini berasal dari kata bahasa Makassar “*cera*” yang berarti “darah” yang kemudian ditambahkan kata “*ma*” diawal kata sehingga menjadi kata kerja

<sup>13</sup>Salah satu tradisi orang Bugis ketika mau memotomng ayam atau hewan lainnya biasanya dilakukan ritual dengan istilah *dijenneki*, yaitu dengan menyiramkan air pada bagian kepala dan kakinya sebagai simbol pembersihan (*wudhu*) kepada hewan yang akan dipotong.

Setelah proses pemotongan, ayam-ayam dikuliti dan hatinya dipisahkan sebagai bahan persiapan pada saat proses ritual *maccera aqorang*. Hati ayam tersebut akan digunakan sebagai simbol dari darah ayam ketika melakukan ritual *maccera*. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Bugis ketika melakukan ritual *maccera* identik dengan darah. Tetapi pada proses *maccera aqorang* tidak mengumpulkan darah ayam yang dipotong, melainkan cukup dengan hati ayam. Menurut mereka, hati yang diambil tersebut adalah gumpalan dari darah. Kemudian setelah proses pengolahan selesai, selanjutnya ayam-ayam tersebut dimasak.

Sebagaimana dijelaskan oleh ustz. Harits, S. Ag seorang guru ngaji di Balikpapan:

*“rilalenna acara mappanretemme’ biasannya digereseng manu sebagai tanda ceran’na, egana manu naccerakeng tergantung pole kemampuanna tomatuwanna, engkato biasa tellu manu, lima manu, pitu, asera sampa 11 manu nagere, narekko purani nagere nanasuni, tapi engka biasa seddi manu makkalefu deefa narirette-rette, nainaffa ritiwireng guru mengajinna nalai sennu’ sennureng, nainaffa ripanre temme ananae, yakko purani ripanre temme, nappa rialani liseng rilalenna (atena) ripanreang cedee anak mangajinna”* (di dalam acara khataman al-Qur’an biasanya dipotongkan ayam sebagai persembahan - atas berhasilnya membaca al-Qur’an- ayam yang akan dipotong tergantung dari kemampuan orang tua si anak ngaji, ada yang memotong tiga ayam, lima, tujuh, sembilan, bahkan sampai 11 ayam. Ayam-ayam yang sudah dipotong, kemudian dimasak untuk dimakan bersama, namun ada juga disiapkan satu ayam yang masih utuh belum dipotong-potong dimasak dengan rempah di dalamnya masih ada hatinya untuk nanti diserahkan kepada guru ngajinya kemudian disuapkan sedikit hati ayam tersebut kepada anak ngaji sebagai nilai *tabarruk* (mengambil berkah).

Jadi setelah ayamnya dimasak, lalu ditempatkanlah di atas nampang/baki (*Kappara*-Bugis) bersama dengan beberapa makanan lainnya,

misalnya *sokko*, pisang sanggar dan lain-lainnya kemudian dibacakan doa (*mabbaca-baca*) setelah itu dibawakan sebagian guru ngajinya dan disertai dengan berupa amplop dengan diisi uang yang jumlahnya tergantung kemampuan orang tua.

Mengenai jumlah ayam yang dipotong beragam jumlahnya ada yang hanya memotong satu, tiga, lima, tujuh, hingga sembilan tergantung kemampuan orang tua sang anak mengaji. Sebagaimana pengakuan Hj.

Kasumang guru ngaji di Muara Badak:

*‘engkato meggere manu untuk maccera riwettunna nabaca surah al-Fatihah, naffa narekko nabacani surah Iqra’ (al-‘Alaq) geresi manu, tapi engkato sekalian temmeppi nappa nagerseng manu, Cuma akko iyye kampongge makuranni pegau mappakkoro, iyafa nappanre temme sekalian ko melonni botting riwenni tudang penni sebelum mappancci’<sup>14</sup>* (ada juga yang memotong ayam untuk *maccera* pada saat selesai membaca surah al-Fatihah, kemudian kalau sudah sampai surah Iqra’ (al-‘Alaq) dipotongkan ayam hingga tamat. Hanya saja kalau kita sekarang di sini sudah hampir tidak ada yang melakukannya. Nanti dilaksanakan *mappanre temme* pada saat acara pernikahannya pada malam acara *mappacci*”.

### 3. Gula Merah dan Kelapa

Gula merah dan kelapa bagi masyarakat Bugis bahkan hampir suku di Indonesia menganggap dua bahan makanan yang hampir tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling melengkapi sehingga ketika membuat sebuah penganan makanan ketika salah satunya tidak ada terasa kurang nikmat. Demikianlah dengan tradisi penyediaan dua bahan makanan ini dalam tradisi *mappanre temme* dengan harapan

---

<sup>14</sup>Hj. Kasumang, S. Ag (guru ngaji kampung) umur 52 tahun “wawanacara”, tanggal 24 Mei 2021 di Toko Lima Kec. Muara Badak Kukar

bahwa anak-anak yang telah menamatkan al-Qur'an antara dirinya dengan al-Qur'an dua hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-harinya dan kelapa dan gula merah ketika dicampur akan terasa nikmat.

Gambar 3 :



#### 4. Beras ketan (*Sokko*')

Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat yang serba praktis dan singkat, banyak tradisi masyarakat yang mulai hilang dan hampir tidak dikenal oleh generasi melenial, termasuk makanan tradisional yang sudah bergeser dengan makanan yang cepat saji. Salah satu makanan tradisional yang masih tetap dipertahankan oleh masyarakat suku Bugis adalah '*ssokko*'-Bugis atau '*songkolo*'-Makassar. Bahkan sekarang untuk tetap makanan ini bisa bersaing dengan makanan cepat saji, diperkenalkan dengan hidangan di pinggir-pinggir jalan pada malam harinya dengan istilah '*songkolo bagadang*'.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>*Songkolo Bagadang* adalah dua suku kata yaitu '*songkol*'-makassar atau *sokko*-bugis dan "*bagadang*" (bergadang). Dua suku kata ini menjadi sebuah istilah makanan khas di Makassar yang hidangan pada malam harinya hingga larut malam. Songkolo atau yang juga kerap disebut sokko, merupakan sajian nasi ketan hitam atau putih yang ditabur dengan serundeng atau parutan kepala sangrai. Biasanya dinikmati dengan ikan teri asin, telur, dan sambal kuning.



Makanan '*sokko*'/*songkolo* adalah sebuah makanan yang berbahan beras ketan atau pulut (Bugis-*asepulu*) yang 'wajib' ada di setiap acara-acara penting bagi masyarakat Bugis, misalnya acara *mabbaca-baca*, *barazanji*, dan termasuk dalam acara ritual *mappanre temme*'. Biasanya makanan ini disajikan dengan berbagai warna (putih, hitam, merah, kuning), tapi pada umumnya ada dua warna sebagai warna asal beras ketan itu, yaitu putih atau hitam dan dihidangkan di depan para tamu dengan lauknya masakan ayam lengkuas (*nasu likku*) dan telur yang disimpan di atas *sokko* tersebut.

Gambar 3: *Sokko* putih



Menurut pengakuan beberapa informan, di antaranya Hj. Zainab :

*“akko engka acara, misalnya mappanretemme’ idi ugie pasti engka sokko dua rupa (pute sibawa bolong) engkato eppa rupanna sokkona (cella, pute, bolong sibawa ridi. Biasanna sokko kaddo menynye’, ripaddipiring biccu nainappa riasenna ripacoppoki tello manu pura nasu”* (kita orang Bugis kalau ada acara, misalnya *mappanre temme*’ harus ada sokko’ (beras ketan) dua warna (putih dan hitam), bahkan sampai empat warna (putih, hitam, merah, dan kuning), biasanya nasi ketangnya (*sokko*’) adalah *sokko kaddo’ menynye’* (beras ketan yang sudah dimasak dicampur dengan santan kental masak dan di atasnya ditaburi bawang goreng) dan di atasnya ditancapkan telur ayam masak”)

## 5. *Male*

Istilah '*male*' dalam tradisi orang Bugis adalah suatu sajian makanan khas Bugis yang disajikan pada saat acara-acara tertentu yang ditempatkan di dalam sebuah wadah ember atau baskon dan di dalamnya diisi dengan beran ketan (*sokko/songkola*) putih atau hitam serta ditanamkan sebuah pohon pisang yang akan menjadi tempat untuk hiasan bunga-bunga, di sela-sela hiasan bunga ditusukkan telur pada sebila bambu. Sajian ini –pada umumnya- disuguhkan pada saat acara maulid nabi Muhammad saw. Namun biasa juga disediakan pada saat acara *mappanre temme* pada saat pernikahan. Setelah acara selesai *Male* tersebut dibagi-bagikan kepada para tamu undangan untuk dibawa pulang ke rumahnya bersama telurnya.

Gambar 4: Male dalam Acara Maulid



## 6. Busana

Salah satu hal yang sangat penting di dalam pelaksanaan acara ritual *mappanre temee* adalah penggunaan pakaian yang akan dipakai pada saat acara tersebut. Di dalam budaya Bugis ada beberapa model

pakaian adat yang sering dipakai dalam acara-acara penting, misalnya acara pengantin dan acara upacara adat.

Paling tidak suku Bugis pada umumnya memakai pakaian adat ‘*baju tokko/baju bodo*’ untuk perempuan dan ‘*baju tutu*’ untuk laki-laki. Istilah *baju tokko* berasal dari kata “*takku*” yang menjelaskan makna strata sosial bangsawan. Hal ini menilik dari kata *maddara takku*, yang menjelaskan status sosial seseorang yang memiliki darah keturunan bangsanwan.<sup>16</sup> Jadi baju ini dulu tidak sembarang dipakai oleh orang Bugis. Sementara istilah “*baju bodo*” berasal dari bahasa Makassar. Kata *bodo* yang bermakna “pendek” (*waju ponco’-bugis*)<sup>17</sup> dilengkapi dengan aksesoris seperti kepingan logam, kalung, gelang, cincing dan anting berwarna kuning emas.

Penggunaan baju ini dalam tradisi Bugis tidak sembarangan orang memakainya, ada ketentuan yang harus dipatuhi, sebagaimana disebutkan dalam kitab “patuntung” ada aturan yang menyebutkan penggunaan warna bagi tingkatan usia wanita. Berikut aturan warna yang digunakan:

- a. Warna jingga dipakai oleh perempuan umur kurang dari 10 tahun.
- b. Warna jingga dan merah darah dipakai oleh perempuan umur 10 hingga 14 tahun.

---

<sup>16</sup>[Baju Tokko, Sejarah dan aturan pakainya dalam masyarakat Bugis | akmalaziz \(wordpress.com\)](https://akmalaziz.wordpress.com), diakses pada tanggal, 5 Juli 2021.

<sup>17</sup>Christian Pelras, *Manusia Bugis*, terjemahan Abd Rahman Abu dkk, Jakarta: Nalar, Cet. 1 2006, h. 272.

- c. Warna merah darah dipakai oleh untuk 17 hingga 25 tahun. Warna putih dipakai oleh para inang dan dukun.
- d. Warna hijau dipakai oleh puteri bangsawan.
- e. Warna ungu dipakai oleh para janda.<sup>18</sup>

Namun seiring perkembangan zaman tidak lagi seperti pada awalnya *baju tokko* ini kainnya transfaran sehingga kelihatan pakaian dalam wanita, tetapi dimodifikasi sehingga tidak lagi transfaran. Perubahan ini disebabkan oleh pengaruh islamisasi di tanah Bugis, yang tentu saja penggunaan baju transfaran tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, yang seharusnya menutup aurat.

Sementara untuk laki-laki adalah *baju tutu'* (baju tertutup) yang mirip dengan jas, yang berwarna hitam atau kuning mengkilap dilengkapi dengan celana, *lipa garusuk* (kain sarung) kancing emas, dan *passapu* (tutup kepala seperti peci atau songkok) yang terbuat dari anyaman daun lontar dengan hiasan benang emas) atau sering juga pasangan dengan *songkok to Bone* atau songkok recca'.

Gambar 5: Baju *Tokko* dan Baju Tutup



<sup>18</sup>[https://www.adatindonesia.org/Pakaian Adat Suku Bugis](https://www.adatindonesia.org/Pakaian%20Adat%20Suku%20Bugis): dikutip pada tanggal 5 Juli 2021

Namun, untuk kasus ritual acara *mappanre temme* ada dua model pakaian yang sering dipakai anak-anak yang akan melaksanakan *mappanre temme akorang*, yaitu baju adat Bugis dan baju yang dipakai umat Islam pada saat pulang dari tanah suci Mekah melaksanakan ibadah haji, khususnya orang Bugis, dikenal oleh orang Bugis dengan istilah *kabe*<sup>19</sup> dan *tippolo, trispa', dan talilling*. Yang biasanya dipakai pada saat acara *mappanre temme* adalah *kabe* dan *tippolo* bagi laki-laki dan *trispa dan talilling* untuk perempuan. Tetapi pada umumnya yang dipakai adalah baju adat Bugis, karena acara *panre temme* ini biasanya bersamaan dengan acara pengantinan yaitu pada acara *tudang penni* (duduk malam)<sup>20</sup> menjelang acara akad nikah.

Gambar 6 : Contoh Pakaian Haji



Menurut Ustz . Saleh bahwa penggunaan pakaian pada saat acara *mappanre temme* tidak ada juga kewajiban bagi yang akan

---

<sup>19</sup>*Kabe* adalah baju panjang yang menutupi semua badan yang memakainya. Pakaian ini adalah adaptasi dari dari pakain orang Arab. Lihat Subair “Simbolisme Haji Orang Bugis; Mengungkap Makna Ibadah Haji bagi Orang Bugis di Bone Sul-Sel”, dalam “*Jurnal Ri’ayah*” Vol. 03, No. 02, 2018, h. 20

<sup>20</sup>*Tudang Penni* adalah salah satu acara pra akad nikah yang dilaksanakan pada malam hari sebelum akad nikah dengan acara *mappacci* (memberi pacar), *mabbarazanji*, dan *mappanre temme*.

dikhatamkan memakai pakaian khusus, yang penting menutup aurat dan pantas sesuai dengan tradisi orang Bugis. Hanya saja pada umumnya kita memakai pakaian adat *baju tokko* bagi pihak perempuan dan baju jas tutup bagi laki-laki. Bahkan ada juga yang memakai pakaian atau baju yang pernah dipakai jama'ah haji pada saat pulang dari tanah suci Mekah, sebagai keberkahan dari tanah haram.<sup>21</sup>

## 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah semua bahan-bahan yang akan dijadikan sebagai perlengkapan dalam acara ini dan semuanya dihidangkan dan diletakkan di dekat anak atau orang yang akan dikhatamkan, maka mulailah pelaksanaan acara *mappanre temme aqoran* yang akan dipimpin oleh guru ngajinya atau ustaz (imam masjid atau orang yang memahami persoalan agama Islam). Adapun tahapan pelaksanaannya, yaitu :

### a. Maccera Aqorang

Setelah semua bahan-bahan tersebut di atas sudah disiapkan masuklah babak prosesi *maccera Aqorang*. Istilah *maccera* bagi masyarakat Bugis bukan hanya pada istilah *maccera aqorang* tetapi tradisi ini ada beberapa tradisi dengan istilah *maccera*, seperti *maccera tasi* (laut), *maccera bola*, *maccera to mangideng* (orang hamil) *maccera ase* (padi), bahkan *maccera passila* (setelah belajar silat/bela diri). Tradisi ini dilakukan dengan memotong ayam sebagai bentuk syukur kepada *Pammase Dewatae* atau Tuhan Yang Maha Pengasih, kemudian ayam

---

<sup>21</sup>Ustz. Shaleh, pengurus DDI Kota Bontang dan sebagai da'I, *Wawancara*, di Kota Bontang, 19 Mei 2021.

yang dipotong tersebut diambil darahnya sedikit untuk dieluskan kepada benda atau sesuatu yang *dicera'* sebagai bentuk pengagungan mereka.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustz. Shaleh:

*Istilah maccera tidak hanya dikhususkan kepada acara khataman al-Qur'an tetapi juga hal-hal lain misalnya maccera to mangadeng, maccera tasi, maccera bola, bahkan maccera passila yaitu to purae megguru pencak sila.*<sup>22</sup>

Namun, untuk kasus *Maccera Aqorang* sekarang ini tidak lagi seperti yang dilakukan oleh orang tua dulu yang benar-benar mengambil tetesan darah ayam untuk dieluskan pada ayat al-Qur'an tepatnya pertengahan al-Qur'an surat al-Kaf [16]: 19 pada kata **“وليتلطف”**.<sup>23</sup> Tetapi sekarang ini tidak lagi seperti itu hanya mengambil tetesan darah ayam kemudian dieluskan sedikit pada alat tunjuk (*paccawa*) yang dipakai pada saat mengaji sang murid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Hj. Zainab:

*“iyaro riolo wettunna tomatuwakku sebagai guru ngaji, narekko purani rigere manunna rialani cedde darana risapui ayat **“وليتلطف”** tapi makkokkoe dee nagaga makkoro, pacawwanami riala nappa risapui dara manu, sebagai sennu-sennureng”*<sup>24</sup>(dulu orang tuaku ketika menjadi guru ngaji, jika ayamnya sudah dipotong diambillah setetes darahnya baru diusapi pada kata ayat **“وليتلطف”** sebagai *sennu-sennureng* (keberkahan atau *tafa'ul*).<sup>25</sup>

<sup>22</sup>Ustz Shaleh (58) pengurus DDI Kota Bontang dan sebagai da'I, Wawancara, di Kota Bontang, 19 Mei 2021.

<sup>23</sup>Penulisan kata **وليتلطف** di dalam mushaf-mushaf al-Qur'an cetakan awal-awal hingga tahun 90-an ditulis dengan tulisan “tebal/bold” dan berwarna merah

<sup>24</sup>Ustz. Shaleh, “wawancara”

<sup>25</sup>Istilah *tafa'ul* dalam bahasa Arab berasal dari kata *fa'l* yang bermakna “tanda akan baik, sementara kata *tafa'ul* adalah merenungi tanda akan baik Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: hadikarya, 1998, h. 306. Sementara dalam bahasa Bugis disebut “*sennu sennureng*” yang sama maknanya dengan mengambil berkah. Kata ini lawan dari kata *tasyaum* bermakna “sial”. Idris Marbawi, *Kamus Idris Marbawi*, Juz i, Suranaya: Bangkul indah, h. 75. Sementara al-Munawwir menerjemahkan kata *tafa'ul* dengan makna optimis dan pengharapan nnasib baik. A. W. Munawwar, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya; Pustaka Progressif, 1997, h. 1029.

Demikian juga yang diungkapkan oleh Hj. Bungati guru ngaji di Muara Badak:

*“riolomi to matuwatta narekko maccera i aqorangngi nalai darana cedde manue nainappa naspui akorangnge ri ayat wal yatalaththaf nalai sennu sennureng, naikiya makkokoe dee nagaga makkoro nasaba marissengeng riseseta iyaro darae najis sementar aqorangnge mappacing jaji dee nawedding ripagaruki darah aqorangnge, jadi maggere manui sebagai simbolmi bawang, iyami mabiasa rialai cedde daging manu pura rinasu nappa ripanreangngi anana mangaji iya ripanre temmeE, biasato atena nasaba yanaro lisenna manue”* (dulu orang tua kita apabila *maccera aqorang* darah ayam yang sudah dipotong diambil lalu diusapkan sedikit ke ayat **وليتلطف** sebagai *sennu-sennureng*. Tetapi sekarang tidak ada lagi seperti itu karena sudah diketahui bahwa darah ayam itu adalah najis sementara al-Qur’an adalah kitab suci, sehingga tidak bisa diusapkan darah. Jadi persembahan ayam itu sebagai simbol saja dan yang diambil adalah daging ayam atau hati ayam yang sudah dimasak kemudian disuguhkan kepada anak mengaji yang dikhatamkan”.<sup>26</sup>

Istilah *maccera* adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bugis sejak dahulu yang identik dengan istilah “*mappaddara*”, karena kata *maccera* berasal dari kata “*cera*’-Makassar” yang bermakna “darah”, kemudian diberi awalan “*me*” sehingga menjadi kata kerja yang bermakna “mempersembahkan darah dengan memotong atau menyembelih hewan untuk diambil darahnya kemudian dieluskan atau disentuhkannya kepada sesuatu yang dianggap sacral. Ritual ini dilakukan sebagai penghargaan atau penghormatan kepada suatu benda yang memiliki kesakralan dan memiliki pengaruh dalam kehidupan.

---

<sup>26</sup>Hj. Bungati (60 th), guru ngaji di Muara Badak “Wawancara” 18 Mei 2021 di Toko Lima Kec. Muara Badak Kukar. Ustz. Harits, S. Ag (50 th) “wawancara” di Balikpapan



Untuk masyarakat yang beretnis Bugis di bumi Etam Kaltim masih ada yang setia mempertahankan tradisi ini meskipun tidak sepenuhnya sama dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di tanah Bugis. Seperti halnya yang diungkapkan oleh ustz Abd. Harits, S. Ag guru ngaji Ugi di Balikpapan:

*“Lettu makkokkoe engkamufa biasa maccera akorang anana mangajie ko iyyae daerah e, nasaba megamufa to ugi koiyye narekko temmei ananna mangaji dee nasokku darekko deefa nacerai sibawa napanre temmei”*.<sup>27</sup> (sampai sekarang masih ada yang melaksanakan *maccera akorarang* karena daerah sini masih banyak suku Bugis jika anak-anaknya tamat mengaji menganggap tidak sempurna bacaan al-qur’annya kalau belum di-*cera’* dan diadakan acara khtaman al-Qur’an).

Bahkan istilah *maccera aqorang* tidak hanya dilaksanakan pada saat tamat bacaan al-Qur’an, tetapi juga sejak dari awal memulai mengaji al-Qur’an. Tahap pertama pada saat sudah lancar membaca surat al-Fatihah dilakukanlah ritual *maccera aqorang*, lanjut ke surat al-‘Alaq, kemudian setelah selesai membaca juz ‘Amma (*Aqorang Biccu*), masing-masing satu ayam. Sebagaimana pengakuan ustz. Syharuddin S. Ag, M. Pd yang pernah mengalami ketika waktu kecilnya mengaji di Samarinda Seberang; *“wettukku mengaji riolo (kira tahun 80-an) narekko melenggoni ribaca al-fatihah dicerakessi manu, ribacai surat iqra’ (al-‘Alaq) dicerakessi, sampai temme baca aqorang beccue”*<sup>28</sup> (dulu waktu saya mulai belajar mengaji (tahun 80-an) apabila sudah lancar dibaca surah al-Fatihah dilakukan ritual

<sup>27</sup>Ustz. Abd. Haris, S. Ag “wawancara” tanggal 27 Mei 2021 di Pandang Sari Balikpapan.

<sup>28</sup>Ustz. Syahrudin, S. Ag, M. Pd (guru SD di Loa Janan), “wawancara” di Samarinda Seberang, tanggal 14 Juli 2021.

*maccera*, kemudian surat al-‘Alaq hingga selesai membaca juz ‘Amma (al-Qur’an Kecil).

b. *Mabbaca-Baca/Mabbarazanji* (Membaca Barzanji)

Salah satu prosesi acara penting dalam tradisi ini adalah pembacaan Barzanji atau *Mabbarazanji* yaitu membaca kitab Barzanji - karangang Abu Ja’far al-Barazanji- yang menceritakan biografi dan perjalanan hidup nabi Muhammad saw mulai dari keturunannya hingga wafatnya.

Ada hal yang unik di sela-sela dalam pembacaan barzanji ini pada saat di baca kalimat "يتلأ سنا" para undangan berdiri sambil membaca bait "طلع البدر علينا – من شنية الوداع" sampai akhir kemudian di setiap bait para jama’ah membaca selawat "صلى الله على محمد صلى الله عليه" ’وسلم’.

c. *Mappanre Temme*

Acara puncak adalah acara *mappanre temme* ’yang dipimpin oleh seorang ustaz atau guru ngaji (bisa juga guru ngaji sendiri sang anak mengaji atau guru ngaji yang lain yang mampu memimpin acara ini). Sang anak yang akan dikhatamkan diberi alat tunjuk (*paccawa*’) untuk menunjuk ayat-ayat yang akan dibaca berupa sebatang kayu manis.

Pada prosesi ini, pembacaan ayat-ayat al-Qur’an diawali surat al-Fatihah yang akan dikhususkan kepada nabi Muhammad saw, kemudian dilanjutkan dengan memulai membaca surat al-Dhuha ke bawah sampai surat al-Nas. Disela-sela pembacaan setiap surat sang ustaz membaca "لا"

"إله إلا الله الله أكبر", sementara pihak keluarga yang duduk disamping anak yang dikhatamkan –biasanya neneknya atau pihak keluarga yang dituakan- menghamburkan beras sebanyak tiga kali yang sudah disiapkan di mangkuk dan dibarengi dengan bacaan doa.

Gambar 7 : Acara Mappanre Temme



### C. Makna-Makna Simbolik dalam Acara Ritual *Mappanre Temme' Aqorang*

Masyarakat Bugis adalah salah satu suku yang sangat kuat mempertahankan tradisi yang dianutnya, bukan hanya ketika berada di daerah kelahirannya tetapi juga ketika berada di rantauan termasuk masyarakat Bugis di wilayah Kaltim. Salah satu tradisi yang masih melekat dan tetap dipertahankan oleh suku Bugis di daerah rantauan adalah tradisi *Mappanre Temme Aqorang* (khataman al-Qur'an). Tradisi ini di samping mengandung nilai-nilai religi tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial, sehingga terjadi sebuah akulturasi.

Karena ritual menjadi sebuah tradisi atau budaya, sementara budaya yang ada pada masyarakat dapat diamati lewat berbagai peristiwa publik, misalnya ritual, festival, atau perayaan-perayaan pada peristiwa-peristiwa tersebut orang mengekspresikan tema-tema kehidupan sosial melalui tindakan simbolik. Sebagai

sistem-sistem yang saling terkait dari tanda-tanda yang dapat ditafsirkan melalui simbol-simbol yang ada. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti mencoba mengungkap atau menginterpretasi makna pada simbol-simbol dalam ritual *mappanre temne aqorang*.

Tradisi ritual *Mappanre Temme Aqorang* sarat dengan simbol-simbol yang ditampilkan di dalamnya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini ingin menjawab permasalahan yang diajukan, yaitu bagaimana makna simbolik ritual tradisi *mappanre temme aqorang* itu pada masyarakat yang beretnis Bugis di Kaltim?

Penelitian ini adalah penelitian budaya yang berkaitan dengan al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci bagi umat Islam, tetapi dalam konteks ini mencoba melihat al-Qur'an sebagai sebuah bacaan yang tidak hanya dikaji dari segi makna atau tafsir (*informatif*) tetapi juga dari segi *performative* (interaksi al-Qur'an dengan masyarakat sebagai makhluk berbudaya).

Berdasarkan identifikasi temuan penelitian dalam tradisi *Mappanre Temme Aqorang* ditemukan beberapa simbol berupa tindakan atau perilaku dan *non-verbal*, yaitu berupa benda-benda, baik dalam bentuk benda-benda maupun makanan.

### **1. Bantal**

Bantal sebagai pengalas kepala, yang terbuat dari kapuk yang dikumpulkan satu persatu yang akan dijadikan sebagai alas kepala pada saat tidur, sementara kepala sebagai bagian tubuh yang sangat dihormati dan dihargai oleh manusia, terkhusus bagi masyarakat Bugis. Alat ini adalah sebuah simbol penghargaan dan penghormatan (*sipakatau-sipakalebbi*). Di mana di kepala terdapat anggota tubuh manusia yang sangat vital yaitu wajah,

telinga, hidung, mata, dan mulut, sehingga pada umumnya kita manusia pertama yang dinilai adalah anggota badan yang ada di wilayah kepala tersebut. Jadi bantal ini memberi makna sebagai sebuah kehormatan, kemuliaan dan martabat manusia, sehingga manusia itu harus saling menghargai dan menghormati sesuai dengan prinsip yang diajarkan oleh masyarakat Bugis, yaitu *sikatau* atau *sipakalebbi*.

Dengan demikian, anak-anak yang sudah menamatkan bacaan al-Qur'an harus tercermin pada dirinya sebuah sikap dan sifat yang menghargai dan menghormati orang lain seperti halnya menghargai dan menghormati al-Qur'an.

Bahkan ada tradisi yang diajarkan oleh guru-guru ngaji untuk bersikap sopan dan hormat kepada al-Qur'an, yaitu setelah selesai membaca al-Qur'an diajarkan untuk ditaruh al-Qur'an di atas kepala lalu dicium, bahkan ketika tidak sengaja menginjak atau menjatuhkan al-Qur'an biasanya diajarkan untuk dijunjung al-Qur'an di atas kepala.

## **2. Gula Merah dan Kelapa**

Bagi masyarakat Bugis, gula merah dan kelapa suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, ketika menikmati sebutir kelapa muda terasa tidak lengkap tanpa adanya gula merah, sehingga keduanya bersatu dalam satu wadah melahirkan sebuah kenikmatan bagi yang mencicipinya. Bahan ini merupakan simbol bahwa anak yang telah menyelesaikan bacaan al-Qur'annya bagaikan gula merah yang dicampur dengan kelapa sehingga memberi sebuah kenikmatan bagi orang yang ada disekitarnya (*mecenning atimna mita*

*pappada cenningna gollae nenniya malunra pappada lunranna kalukue).*

Artinya adalah anak-anak yang sudah menamatkan al-Qur'an akan menjadi sebuah kenikmatan yang sangat tinggi bagi orang tua dan orang-orang disekitarnya merasa nyaman dan aman karena berperilaku yang baik.

Ada juga memaknai kelapa dan gula merah dengan keikhlasan dan kesungguhan. Gula merah simbol 'manis/*macenning*' dan kelapa 'malunra' sehingga memberi makna bahwa anak-anak yang mengaji hingga tamat bacaan al-Qur'an senantiasa *mecenning hatinya* untuk mengaji. Dimaknai sebagai sikap ikhlas dalam mengerjakan segala sesuatu pekerjaan.

Di samping itu, kelapa adalah sebuah tanaman yang multi fungsi, mulai sabuknya memberi manfaat sebagai bahan seperti kayu bakar untuk memasak makanan, airnya diminum sebagai penghilang dahaga bahkan bisa menjadi obat, tempurung atau batoknya, isi kelapa dijadikan sebagai santan sehingga menghasilkan berbagai makanan olahan jadi, misalnya minyak kelapa dan lain-lainnya, sehingga memberi makna simbolik 'asas manfaat'. Demikianlah anak-anak yang khatam al-Qur'an seperti halnya kelapa yang bisa memberi manfaat pada diri dan orang lain.

### **3. Jarum dan Benang**

Jarum dan benang dua alat yang dipakai menjahit, keduanya ini tidak akan pernah terpisah. Dua alat ini biasanya dipersiapkan ketika seorang anak yang akan dibawa kepada seorang guru untuk belajar mengaji, maka kemudian orang tua membawa jarum dan benang, gula merah dan kelapa, dan beras ketan (*sokko*).

Makna simbolik yang dikandung di dalam kedua alat ini (jarum dan benang) adalah karena sifat dasar jarum yaitu runcing ujungnya memberi pesan “keikhlasan dan ketajaman”. Bahwa anak yang akan belajar mengaji selalu ikhlas dan tajam otaknya untuk cepat mengetahui dan lancar membaca al-Qur’an sebagaimana sifat jarum yang runcing dan tajam.

Sementara benang adalah memberi makna ‘kesatuan’, yaitu selalu menyatu dirinya dengan al-Qur’an sebagaimana kebersatuan antara jarum dan benang yang tidak akan pernah terpisah di dalam proses penjahitan. Jadi ketika sebuah jarum disatukan dengan seuntai benang, jarum bisa menyatukan benda-benda yang terpisah atau robek. Demikianlah gambaran seorang anak yang belajar mengaji akan menjadi pribadi pemersatu bagi keluarganya dan masyarakat, harmoni dalam kehidupan, bukan pribadi yang menjadi pemecah belah, dan provokator.

Dalam falsafah orang Bugis “*mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge*” (saling membantu ketika ada orang yang terseret, saling mendukung ketika ada yang jatuh, dan saling mengingatkan ketika ada yang lalai atau salah).

#### **4. Sokoo’/Songkolo**

Sokko’ adalah makanan khas orang Bugis yang disajikan pada acara-acara tertentu. Makanan ini terbuat dari beras ketan, baik putih, hitam, dan merah kecoklatan (beras ketan *taddaga*), bahkan bahkan ditambah dengan warna kuning dengan dicampur dengan pewarna. Empat warna ini (putih, hitam, merah, dan kuning) biasanya disajikan pada acara tertentu.

Makna simbolik pada makanan ini adalah persatuan dan keteguhan, karena makanan ini ketika sudah dimasak butiran-butiran beras menyatu dengan kuat seakan-akan ada seperti lem yang merekatkan, sulit terpisahkan atau bercerai-berai bagaimanapun dahasyatnya gempuran badai budaya dan pengaruh yang lainnya. Seperti itulah gambarannya bahwa sang anak dalam kehidupannya tidak akan mudah bercerai-berai tetap bersatu padu dan selalu diberi rezki agar hidupnya selalu nyaman dan menyenangkan.<sup>29</sup>

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa kadang makanan ini dihidangkan dengan empat macam warna (*sokko patanrufa*), yaitu; hitam, putih, merah dan kuning dan keempat warna menurut masyarakat Bugis memiliki makna simbolik asal usul unsur-unsur yang ada diri manusia.

1. *Sokko pute* (putih) yang menunjukkan simbol air;
2. *Sokko bolong* (hitam) melambang tanah, karena manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah;
3. *Sokko cella* (merah), yang melambangkan api;
4. *Sokko ridi* (kuning) yang melambangkan angin;

Keempat macam warna *sokko* ini diletakkan satu persatu di atas piring kecil dan di atasnya diletakkan sebutir telur masak. Namun, ada juga sebagian hanya menghidangkan dua macam yaitu hitam dan putih. Makna simbolik yang terdapat pada empat macam *sokko* adalah simbol asal kejadian manusia yang terdiri dari empat unsur, yaitu air, tanah, api dan angin yang memberi

---

<sup>29</sup>Abdul Asis dan Tini Suryaningsihh, *Kuliner Tradisional Pada Upacara Adat di Sulawesi Selatan*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Makassar: UPT Unhas Press, 2019, h. 67



makna bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dengan empat unsur ini, saling melengkapi.

### 5. *Beras*

Beras yang diletakkan disebuah wadah sebagai perlengkapan dari prosesi ritual *mappanre temme*. Beras ini disebarkan ke atas di sekitar kepala sang anak yang dikhatamkan dan para tamu undangan, kemudian membaca do'a.

Bahan ini dimaknai sebagai sebuah pesan bahwa anak yang khatam al-Qur'an dapat berkembang dengan baik dan mandiri dalam menjalani kehidupannya yang dilandasi dengan kedamaian dan kesejahteraan.

### 6. *Ayam*

Bagi masyarakat Bugis, ayam di samping sebagai hewan piaraan juga memiliki makna-makna simbolis. Ayam dalam bahasa Bugis disebut "*manu*" yang berarti baik.<sup>30</sup> Sehingga dimaknai bahwa di dalam kehidupannya senantiasa dalam keadaan baik dan tenteram. Jadi persembahan ayam di dalam tradisi *mappanre temme Aqorang* bisa dimaknai bahwa seorang anak yang telah menyelesaikan bacaan al-Qur'an akan menjadi orang yang baik dibawah payung al-Qur'an. Hal ini tentu saja bilamana seseorang senantiasa berpegang teguh kepada al-Qur'an (agama Islam) di dalam hidupnya dipastikan tidak akan sesat dan menderita. Sebagaimana dijelaskan di dalam Qs. Ali Imran [1]:112

---

<sup>30</sup>Pangerang Paita Yunus, "Makna Simbolik Bentuk dan Seni Hias pada Rumah Bugis Sulawesi Selatan", h. 271

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ

Terjemahnya :

*“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,.....”*

Dalam sejarah masyarakat Bugis bahwa ayam merupakan binatang peliharaan yang diistimewakan, khususnya ayam jantang, karena binatang ini digunakan sebagai alat berjudi dengan istilah ‘sabung ayam’. menurut sumber epik Lagaligo bahwa dulu orang Bugis belum dikatakan pemberani kalau belum terbiasa menyabung ayam (*massawung manu*). Sehingga dengan ayam itu memberi makna bahwa dengan memotong ayam sebagai simbol keberanian. Dengan demikian, persembahan ayam dalam acara *mappanre temme* adalah simbol keberanian, yang memberikan makna bahwa seorang anak yang telah menyelesaikan bacaan al-Qur’an akan menjadi anak pemberani di dalam memperjuangkan kebenaran sebagaimana kebenaran yang dikandung oleh al-Qur’an.

Jiwa keberanian (*to warani*) adalah sebuah karakter bawaan orang Bugis yang sudah turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini, tetapi keberanian yang dimaksud adalah keberanian dalam mempertahankan kebenaran demi kemaslahatan orang banyak. Mereka tidak pandang bulu dalam menegakkan kebenaran apapun yang terjadi.

Dalam sebuah petuah orang Bugis Arung Bila Lawaniaga :

*Agguruiwi gau’na tau waranié énrénggé ampena. Apa iya gauna towaranié seppuloi uwangénna naséuwai mua ja’na, jajini aséra décénna. Nasaba’ iyanaro nariaseng ja’na séddié malomoi naola*

*amaténgeng. Naékiya mau tau péllorengge matémuto apa' déssa temmaténa sininna makkényawaé.*

Artinya :

Pelajarilah tingkah laku pemberani. Sebab tingkah laku pemberani ada sepuluh macam tetapi cuma satu keburukannya, jadi sembilan kebajikannya. Sebab dikatakan satu keburukannya karma gampang menghadapi maut. Namun demikian penakut pun takkan luput dari maut, sebab tak terelakkan kematian bagi setiap yang bernyawa.

*Naiya décenna aséraé :*

- a. *Tettakini napoléi karéba maja' karéba madeceng*
- b. *De'najampangiwi kareba naengkalingaé, naikiya napasilaongngi sennang ati pikkiri' madeceng.*
- c. *Temmétauni ripariolo.*
- d. *Temmétauni riparimunri.*
- e. *Tettéyani mita bali*
- f. *Rialai passappo ri wanuaé.*
- g. *Matinuli'i pajaji passurong.*
- h. *Rialai paddebbang tomawatang.*
- i. *Masiri' toi riyasiri toi ripadanna tau.*<sup>31</sup>

Kebaikan yang sembilan itu antara lain :

- a. Tak terkejut mendengar kabar buruk maupun kabar baik.
- b. Tak mengacuhkan kabar yang didengar, tetapi di iringi dengan ketenangan serta pikiran sehat.
- c. Tidak takut didepankan
- d. Tidak takut dibelakangkan
- e. Tidak takut melihat musuh
- f. Dijadikan perisai oleh Negara.
- g. Tekun melaksanakan kewajiban.
- h. Menjadi pembela terhadap orang yang berlaku sewenang-wenang
- i. Menyegani, serta disegani pula oleh sesamanya manusia.

## 7. *Kayu Manis (Aju Cening)*

Kayu manis adalah bahan rempah-rempah untuk penyedap makna.

Kayu manis dijadikan sebagai alat penunjuk pada saat mengaji al-Qur'an (*paccawa*). Pesan yang dikandung adalah sang anak yang telah menamatkan

---

<sup>31</sup>Renaldi Maulana, "Awariningeng Masagala" (Berani itu Indah) dalam <http://passompeugi.blogspot.com/2011/04/>, diupload tanggal, 16 juli 2021

al-Qur'an selalu termotivasi dan ikhlas dalam membaca al-Qur'an sebagaimana rasa manis yang ada pada kayu manis tersebut.

#### 8. *Male*

Istilah pada masyarakat Bugis adalah sebuah yang terdiri atas sebuah baskon (kecil atau besar) yang ditanamkan sebuah batang pisang yang akan menjadi tempat ditancapkannya sebilah potongan bambu dengan telur masak. Simbol memberi makna antara lain; adanya telur, batang pohon pisang, dan songkolo adalah merupakan hasil akulturasi budaya masyarakat bugis dengan ajaran Islam. Pernak-pernik tersebut dipercaya sebagai simbol yang mengandung falsafah hidup dan nilai-nilai keislaman.

Telur dimaknai sebagai simbol kehidupan. Bentuknya yang bulat melambangkan dunia tempat kita menjalani hidup. Selain itu telur juga dimaknai sebagai simbol kemandirian. Sebagaimana telur setelah menetas menjadi anak ayam, maka ia akan mencari makanannya sendiri. Rasulullah saw. dalam sejarah hidupnya pun adalah pribadi yang mandiri sejak kecil. Begitulah kira-kira kita sebagai umatnya mengambil contoh dari beliau.

Telur yang memiliki 3 unsur yaitu kulit telur, putih telur, dan kuning telur juga diartikan sebagai tiga prinsip utama dalam agama yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga prinsip tersebut tidak dapat dipisahkan dari diri seorang muslim. Kemudian telur yang ditancapkan pada bilah bambu bermakna bahwa Iman, Islam, dan Ihsan haruslah ditegakkan dan disatupadukan sebagaimana bambu yang tumbuh tegak dan kokoh.

Adapun batang pohon pisang dimaknai sebagai simbol kebermanfaatannya. Pohon pisang adalah salah satu tanaman yang seluruh bagiannya dapat kita manfaatkan. Mulai dari akar, batang, daun, dan buahnya semuanya dapat kita pergunakan. Sebagaimana Rasulullah saw. yang selalu memberikan manfaat kepada seluruh manusia bahkan hingga saat ini manfaatnya masih bisa kita rasakan. Begitulah seharusnya kita mencontoh baginda Nabi saw. yaitu berusaha menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Nabi saw. bersabda “Sebaik-baik manusia ialah yang paling banyak memberikan manfaat”.

### 9. *Baju Tokko*

Salah satu persoalan yang menyangkut peradaban manusia, bahkan kebutuhan manusia adalah persoalan pakaian, karena bukan hanya berkaitan dengan etika dan estetika, tapi juga kondisi sosial ekonomi dan budaya, bahkan iklim, sehingga wajar jika suatu daerah berbeda dengan daerah yang lainnya dalam bentuk dan model pakainnya.

Untuk masyarakat Bugis model pakaian bisa menggambarkan posisi seseorang (status sosial) di tengah-tengah masyarakatnya. Salah satu bentuk pakaian adat Bugis-Makassar adalah baju *tokko/bodo*. Baju ini biasanya digunakan pada acara-acara tertentu, salah satunya dalam acara *mappanre temme aqorang*. Pakaian ini merupakan lambang kehormatan seseorang.

#### **D. Dimensi Nilai dalam Tradisi *Mappanre Temme Aqorang***

Tradisi *Mappanret Temme Aqorang* pada masyarakat Bugis pada awalnya dilaksanakan pada saat selesai belajar membaca al-Qur'an secara keseluruhan 30

juz. Namun, dalam perkembangannya tradisi ini bergeser dilaksanakan pada saat acara *mappacci* dalam sebuah pernikahan, sebagai tanda dan bukti kesyukuran kepada Allah swt bahwa calon pengantin dapat menyelesaikan bacaan al-Qur'an dengan baik.

Tradisi *Mappanre Temme Aqorang* bagi masyarakat Bugis bukan hanya sekedar sebagai ritual-simbolistik semata, tetapi tradisi ini memiliki makna dan nilai yang lebih dalam. Dengan perspektif interpretasi atas budaya *mappanre temme* bagi masyarakat Bugis yang berinteraksi dengan kegiatan ini, berikut ini dikemukakan beberapa dimensi makna :

### **1. Dimensi *Taqarruban ila Allah dan Tasyakkuran***

Pada awalnya, *khatam al-Qur'an* bagi seorang anak adalah merupakan sebuah cita-cita dan harapan orang tua agar supaya dapat membaca dan memahami serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dengan baik. Membaca al-Qur'an diyakini sebagai bagian dari pada wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah, apalagi dengan membaca secara keseluruhan atau mengkhatamkan al-Qur'an 30 juz.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat Bugis di satu sisi sebagai etnis yang sangat kuat memegang teguh adat atau tradisi, sebagaimana yang dituangkan dalam sistem *pangadereng* (undang-undang sosial), yaitu adat (*ade'*) dan *sara'* (syariat)<sup>32</sup> dan lain sisi masyarakat Bugis

---

<sup>32</sup>Dalam sejarah *system Pengadereng* dalam masyarakat Bugis pada awalnya hanya terdiri atass empat , yaitu; 1) *wariq* (protokolel kerajaan); 2) *ade'* (adat); 3) *bicara* (system hokum); dan 4) *rapang* (pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan. Kemudian setelah Islam menjadi bagian diri dari masyarakat Bugis, maka ditambah satu menjadi lima yaitu *sara'* (syariat Islam). Nurhayati Rahman, *Cinta, Laut dan Kekuasaan dalam Epos Lagaligo*, Makassar: Lagaligo Press, 2006, h. 387.

sangat teguh kepada agama yang dianutnya yaitu agama Islam. Islam diterjemahkan ke dalam perangkat kehidupan local dengan tetap mempertahankan pola yang ada (tradisi) kemudian ditransformasi ke dalam essensi tauhid. Islam dalam nuansa adat Bugis diinterpretasi ke dalam nilai dan tradisi sehingga membentuk identitas masyarakat Bugis. Perjumpaan antara adat dan agama terwujud sebuah akulturasi menjadi sebuah budaya local yang baru.<sup>33</sup>

Tradisi *mappanre temme Aqorang* bagi mayoritas masyarakat Bugis dimaknai sebagai wujud syukur dan media untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Meskipun antara *khatam al-Qur'an* dengan *tasyakkuran* adalah dua hal yang memiliki makna berbeda. Tetapi secara implisit ada keterkaitan antara keduanya, khatam al-Qur'an adalah ekspresi syukur seorang hamba kepada sang Khalik yang dapat berkomunikasi lewat media membaca, memahami bahkan mengkahtamkan al-Qur'an secara sempurna. Begitu pula dengan *tasyakkuran* adalah sebuah wujud ekspresi terima kasih yang ditampakkan akan tercapainya cita-cita luhur dan perjuangannya untuk dapat membaca al-Qur'an.

Pemaknaan tradisi *Mappanre Temme Aqorang* sebagai wujud rasa syukur kepada Allah saw., sebagaimana data hasil wawancara dari Ustz. Shaleh yang menjelaskan bahwa sebenarnya acara *mappanre Temme Aqoprang* bagi anak-anak adalah merupakan sebagai wujud ungkapan syukur

---

<sup>33</sup> Ismail Suardi Wekke "Islam dan Adat; Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis" dalam "*Jurnal Analisis*" Vol. XIII, No. 1, 2013, h. 29.

kepada Allah atas selesainya belajar membaca al-Qur'an 30 juz, karena belajar membaca al-Qur'an sebanyak 30 juz itu adalah suatu pekerjaan yang berat, memerlukan waktu yang panjang, bisa satu tahun hingga 3-4 tahun.<sup>34</sup>

Hal yang sama dituturkan oleh Hj. Zainab; *...masyehoro tomatowanna napanre temmei ananna sebagai penghormatan ri akorang malebbie sibawa tanra attarima kasinna nasaba nulle muwa anakku petemmi baca akoranna*<sup>35</sup> (tapi pada umumnya orang tua melaksanakan acara khataman al-Qur'an sebagai rasa hormat kepada kitab suci al-Qur'an dan rasa terima kasihnya (syukur) karena anaknya mampu menyelesaikan bacaan al-Qur'an 30 juz").

Dengan demikian, para keluarga dan tetangga berkesempatan hadir untuk memanjatkan doa atas keberhasilan seorang anak yang telah menyelesaikan bacaan al-Qur'an 30 juz.

## 2. Dimesi Prestasi dan Prestise

Tradisi *Mappanre Temme Aqorang* menjadi ajang untuk memperlihatkan prestasi seorang anak yang telah menyelesaikan bacaan al-Qur'an 30 juz, maka acara ini dilakukan sebagai sebuah *reward* (penghargaan) orang tua kepada anaknya, sehingga bisa membangkitkan motivasi untuk tetap terus mempertahankan bacaan al-Qur'an di masa-masa akan datang, baik anak yang akan dikhatamkan maupun anak-anak yang belum khatam.

Bagi masyarakat Bugis adalah suatu kehormatan dan kebanggan bilamana memiliki anak sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik

---

<sup>34</sup>Ustz. Shaleh "Wawanacara"

<sup>35</sup>Hj. Zainab, "wawancara",



hingga tamat, sehingga sebagai wujud ekspresi kebanggaan itu adalah dengan melaksanakan acara ritual *Mappanre Temme*.<sup>36</sup>

Pemaknaan tradisi *Mappanre Temme Aqorang* sebagai prestasi dan prestise didukung oleh fakta-fakta di lapangan yang ditemukan melalui wawancara, di antaranya Hj. Kasumang “*yaro gare akko ripanre temme aqorangngi ananaE sebagai motivasi ko ananae supaya pede matinului mangaji matu, sibawa nalai kebanggan to tomatuwanna narekko temmei anananna mangaji*/Acara Khataman al-Qur’an –bagi masyarakat Bugis-dijadikan sebagai motivasi kepada anak-anak agar supaya ke depannya nanti semakin giat belajar mengaji lagi dan juga sebagai rasa wujud kebanggaan orang tua”.<sup>37</sup>

Di samping buat anak dan orang tua yang melaksanakan acara ini tetapi juga kepada pihak keluarga dan tetangga menjadikan motivasi dan contoh agar supaya anak-anak yang masih belajar lebih bersemangat belajar mengaji hingga khatam.

### 3. Dimensi Sosial; Ajang Silaturahmi dan Kegotong Royongan

*Mappanre Temme Aqorang*, di samping sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi secara sosiologis sebagai media ajang silaturahmi antar tetangga dan keluarga, baik keluarga dekat maupun keluarga yang jauh, bahkan dari luar daerah mereka berdatangan hadir dalam

---

<sup>36</sup>Menurut cerita orang tua dulu bahwa dulu ketika seorang laki-laki yang melamar seorang gadis, maka pihak keluarga perempuan biasanya bertanya dengan pertanyaan kiasan yaitu; “*maccamua matimpa dua leppe’ lipa’* (pintarkah dia membuka lipatan dua sarung), maksudnya adalah apakah dia bisa membaca al-Qur’an dan Barzanji.

<sup>37</sup>Hj. Kasumang (guru ngaji di Muara Badak) “*Wawancara*”

acara tersebut. Apalagi acara ini dilaksanakan bersamaan dengan acara pernikahan anak yang akan dikhatamkan al-Qur'an, yang tentu saja jauh lebih ramai.

Dengan kehadiran mereka dalam acara tersebut secara otomatis terjalin sebuah hubungan silaturahmi yang selama ini jarang ketemu, terkadang sesama satu kampung bisa kurang komunikasi, apalagi dengan keluarga lintas daerah. Dengan acara ini sekat-sekat yang renggang akan tersimpul kembali.

Hal tersebut di atas dikuatkan oleh pandangan ustz. Shaleh; *“iyaro acara mappanre temmee sebenarnya tujuannya untuk memperkuat hubungan silaturahmi, nasaba narekko engka acara mappakkoe ri undangngi balibolae sibawa keluargata, baik makawee makkotofaro iyya mabelae kampongna, apalagi narekko massamangngi acara panre temme sibawa abottingenna ananaE, jadi pada siruntu-suruntunni sibawa siessaungeng uddani nasaba mettai nappa pada siruntu keluargae”*<sup>38</sup> (sebenarnya acara khataman al-Qur'an bertujuan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar tetangga dan keluarga, baik keluarga yang ada di sekitar maupun keluarga yang ada di luar daerah, apalagi kalau acara itu bersamaan dengan acara pernikahannya, sehingga bisa melepas kangen antar keluarga yang baru ketemu).

Tentu saja dari aspek keagamaan bahwa dengan merekatkan hubungan persudaraan dan silaturahmi merupakan bagian penting dalam ajaran agama Islam dan Rasulullah menjanjikan orang yang selalu menjalin hubungan baik dengan sesama akan diberikan umur panjang dan dilapangkan rezkinya, sebagaimana dijelaskan :

---

<sup>38</sup>Ustz Shaleh “wawancara”

عن أنس بن مالك سمعت رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ<sup>39</sup>

Terjemahan : “Siapa yang senang diperluas rezkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah dia bersilatullahim” (HR. Muslim)

Perpanjangan usia dalam hadis di atas bisa dimaknai dua arti, yaitu bertambah usia berada di pentas bumi ini dan bertambah dalam artia kelanjutan nama baik setelah kematian. Bukankah memperbanyak silaturrahim bisa mencegah timbulnya stress –yang merupakan salah satu penyebab kematian. Sementara dilapangkan rezki adalah bukankah orang yang memiliki hubungan harmonis antar sesama semakin banyak peluang untuk mendapatkan peluang kerja sama di berbagai bidang dan ini pada gilirannya mengundang rezeki material dan spiritual.<sup>40</sup>

Di sampin nilai silaturrahim tersimpul juga nilai kegotong royongan, karena pada saat acara *mappanre temme* tetanngga dan keluarga –pada umumnya ibu-ibu- berdatangan ke rumah yang akan melaksanakan acara ini untuk memberi bantuan, baik berupa tenaga bahkan bentuk materi, misalnya mereka datang dengan membawa beras, gula pasir, dan bahkan ada yang membawa uang untuk meringankan beban biaya si pemilik hajat.

<sup>39</sup>Imam al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, Jilid 16, Cet. I, al-Qahirah: Dar al-Dayyan li al-Turats, 1987 M/1407 H, h. 114

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2006, 74.

Solidaritas masyarakat Bugis di bumi Etam Kaltim terlihat sangat tinggi bilamana ada acara semacam ini, bahkan tak diundangpun mereka datang asalkan mereka tahu bahwa tetangganya melaksanakan sebuah hajat acara.

#### **E. Pergeseran Tradisi *Mappanre Temme Aqorang* bagi Masyarakat Bugis di Kaltim**

Budaya selalu melekat dalam diri seseorang di mana menjadi bagian dari masyarakat. Budaya tidak saja berbicara mengenai suku, agama, dan ras tetapi juga mengenai nilai-nilai, karakter, kebiasaan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang. Namun budaya itu bersifat dinamis di mana budaya itu dapat mengalami pergeseran atau perubahan. Suatu budaya, apakah budaya pendatang atau budaya asli bisa saja mengalami suatu pergeseran atau asimilasi dengan budaya lainnya.

Ada sebuah fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita pergeseran atau lunturnya identitas kultural lokal kita, padahal kebesaran bangsa Indonesia di mata masyarakat luar, yang salah satunya adalah kergaman budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang kemudian diikat oleh suatu falsafa bangsa kita yaitu: “Bhinneka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi diikat suatu rasa kebangsaan yang satu, yaitu bangsa Indonesia).

Kalimantan Timur sebagai bagian wilayah Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku. Meskipun pada awalnya wilayah ini pada umumnya dihuni oleh oleh suku Kutai dan dayak serta sebagian suku Banjar. Namun dalam perjalanannya

wilayah ini diibaratkan sebuah etalase Indonesia, karena hampir semua suku yang ada di Indonesia ada di wilayah Kaltim.

Yang menjadi suatu pertanyaan adalah bagaimana eksistensi budaya atau tradisi suku-suku pendatang di wilayah ini? Apakah tradisi yang dibawa oleh suku pendatang itu hilang atau melakukan adaptasi terhadap budaya lokal atau terjadi pergeseran?

Suku Bugis dengan tradisi yang melekat pada dirinya sebagai salah satu suku pendatang di bumi Etam ini tidak lagi secara sepenuhnya dapat mempertahankan eksistensinya secara penuh, bahkan tidak sedikit budaya Bugis mengalami adaptasi sampai pada pergeseran dari budaya lokal. Salah satu misalnya budaya atau tradisi masyarakat Bugis adalah *Mappanre Temme Aqorang*.

Memang tradisi ini secara ekstensial masih tetap dipertahankan oleh sebagian masyarakat Bugis di tanah rantauan bumi Etam, namun ritual dan prosesi yang dilakukan pada saat acara ini dilaksanakan telah bergeser dan beradaptasi budaya lokal lainnya. Bahkan temuan peneliti –khususnya di tengah-tengah kota-generasi kelahiran tahun 80-an hingga 90-an sudah banyak tidak mengenal lagi tradisi ini dan beberapa identitas kultural lainnya, misalnya bahasa-bahasa yang sering digunakan oleh orang Bugis ketika lewat di depan orang sering mengucapkan kata “*tabe*” (permisi). Budaya ini hampir tidak dikenal lagi oleh generasi sekarang ini.

Dari hasil pengamatan dan pengalaman peneliti –selama kurang lebih 15 tahun tinggal di Kaltim- tentang tradisi *Mappanre Temme Aqorang* bagi masyarakat Bugis di bumi Etam Kaltim, terjadinya pergeseran dan memudarnya

pemahaman tradisi masyarakat Bugis disebabkan beberapa faktor di antaranya adalah:

#### 1. Perkembangan Teknologi

Tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dalam satu sisi memberi dampak positif terhadap perkembangan budaya masyarakat, namun di sisi yang lainnya dapat menggerus nilai-nilai sebuah tradisi sehingga budaya lama tergantikan dengan budaya baru. Misalnya tradisi permainan gendang (*genrang*) pada saat acara-acara tertentu (pernikahan) biasanya ditampilkan pada saat datang pengantin laki-laki yang disambut dengan tradisi permainan gendang dengan memukul gong, sekarang ini hampir tidak lagi ditemukan tradisi ini. Kemudian digantikan dengan alat musik modern musik elekton atau musik band.

Demikian halnya dengan tradisi ritual *Mappanre Temme Aqorang* yang sudah mulai sedikit demi sedikit memudar dan tergantikan dengan teknologi modern, misalnya dalam tradisi ini mengandung nilai-nilai kebersamaan dan kegotong royongan serta *sipakatau* (saling menghargai). Tetapi karena perkembangan teknologi, kalau dulunya mau melaksanakan acara ini membutuhkan tenaga yang banyak untuk memnpersiapkan berbagai peralatan dan bahan dalam prosesi acara *mappanre temme aqorang*, misalnya bahan untuk pembuatan kue. Masyarakat datang berbondong-bondong untuk membantu, demikian juga menjelang acara

pihak yang mengundang mendatangi keluarga dan warga kampung dengan pakaian adat sebagai simbol penghormatan kepada orang-orang yang diundang, tetapi sekarang cukup dengan melalau telpon atau WA.

## **2. Munculnya Metode-Metode Baru Pembelajaran al-Qur'an**

Munculnya berbagai metode pembelajaran al-Qur'an yang dikemas dengan metode yang baru sehingga tradisi *mappanre temme aqorang* mulai ditinggalkan oleh masyarakat Bugis. Bahkan metode pembelajaran yang baru ini menawarkan model acara yang menarik dalam bentuk wisuda pada saat acara khataman al-Qur'an

## **3. Pergeseran Nilai Keikhlasan Guru**

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa salah satu dampak perkembangan teknologi adalah nilai kebersamaan dan saling bantu membantu, tetapi dengan teknologi yang ada, maka nilai-nilai tergantikan dengan orientasi ekonomi.

Pembelajaran al-Qur'an yang baru pada satu sisi menawarkan pembelajaran yang baru tapi namun di sisi lain pembelajaran itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit, apalagi menawarkan sistem pembelajaran yang menarik dengan penggunaan teknologi, sehingga sebagian masyarakat ketika anaknya ikut mengaji pada pembelajaran metode yang baru itu siap membayarkan biaya yang akan dibutuhkan. Berbeda dengan sistim pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode tradisional (*mengeja*) masyarakat Bugis yang akan kemudian melakukan tradisi *mappanre temme aqorang* hampir tidak dibutuhkan biaya bagi anak-

anak yang mengaji pada guru ngaji. Biasanya guru ngaji dengan secara ikhlas mengajari anak-anak mengaji mulai dari awal sampai tamat tanpa mengharapkan imbalan, kecuali anak-anak hanya membantu pekerjaan rumah guru ngajinya, misalnya menyapu, mencuci piring dan lain-lain.<sup>41</sup>

Namun dengan kehadiran metode pembelajaran yang baru anak-anak yang ikut mengaji harus mempersiapkan biaya, mulai biaya pendaftaran, biaya seragam, buku paket hingga biaya honorarium ustaznya. Kemudian dilanjutkan acara khataman yang dikemas dengan konsep ala ‘wisuda’ seperti halnya prosesi penamatan mahasiswa setelah menyelesaikan studinya. Dan bahkan kadang-kadang acaranya dilaksanakan di tempat yang mewah misalnya hotel bintang.

Dengan konsep-konsep di atas tentu saja pada umumnya orang tua lebih cenderung mengikutkan anaknya mengaji melalui metode pembelajaran yang baru, khususnya masyarakat yang tinggal di kota.

#### **4. Adaptasi dengan budaya lokal lainnya**

Kalimantan Timur adalah salah satu wilayah di Indonesia yang sangat beragam budaya dan ras, bahkan kalau boleh disebut sebagai taman mini Indonesia, karena semua suku dan budaya hidup di bumi Etam. Sehingga masyarakatnya sangat multikultural.

Salah persoalan bergesernya budaya *mappanre temme aqorang* tanah rantauan Kaltim adalah dengan berbaurnya berbagai budaya dan

---

<sup>41</sup>Tahun 1980-an anak-anak yang belajar mengaji kepada guru ngaji kampung mereka membawa tempat air ember kecil atau jerjen untuk biasanya disuruh ambilkan air di sumur dibawa ke rumah guru ngaji atau setelah pulang ngaji disuruh ambil kayu bakar yang kemudian dibawa ke rumah guru ngaji dan itulah pengabdian seorang murid kepada guru ngajinya.



tradisi yang ada, sehingga sebagian masyarakat Bugis sebagai masyarakat pendatang harus menjunjung nilai-nilai tradisi lokal dan tradisi-tradisi masyarakat yang lainnya. Maka tidak heranlah bahwa dengan banyaknya tradisi yang ada kadang terjadi asimilasi dan akulturasi dengan budaya-budaya yang.

Tradisi *mappanre temme* kadang sudah bercampur dengan tradisi Habsyi yang merupakan tradisi masyarakat Islam Kaltim, sehingga pada acara prosesi ini digantikan dengan pembacaan Habsy atau shalawatan bukanlah lagi pembacaan Barzanji.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Al-Qur'an dari sisi informatif adalah sebagai sebuah kitab yang dibaca dan dipahami maknanya dalam rangka sebagai pedoman hidup umat manusia, yang kemudian menghasilkan karya-karya tafsir, kajian Al-Qur'an lainnya. Sementara dari sisi performatif adalah interaksi manusia dengan al-Qur'an, bukan hanya sebagai sebuah bacaan yang harus dipahami maknanya tetapi juga dibaca sebagai pengamalan sehari-hari atau acara-acara tertentu yang dapat memberikan suatu pengaruh pada diri masyarakat Islam atau dengan kata lain *living al-Qur'an*.

Salah satu sisi *performative* al-Qur'an yang dipraktikkan umat Islam lokal yaitu *tradisi Mappanre Temme Aqorang* yang ada pada masyarakat Bugis, baik di tanah Bugis sendiri maupun di tanah rantauan, misalnya Kaltim.

Tradisi *Mappanre Temme Aqorang* bagi masyarakat Bugis di tanah rantauan bumi Etam Kaltim diyakini sebagai sebuah tradisi yang turun temurun dilakukan oleh leluhurnya hingga sekarang ini. Proses tradisi ini masih tetap mengikuti pola-pola yang dilakukan oleh masyarakat Bugis di tanah Bugis dengan persiapan-persiapan bahan makanan dan alat yang berkaitan dengan acara tersebut. Penyediaan

bahan makanan dan alat yang dijadikan sebagai sarana ritual sarat dengan makna simbolik yang sangat dalam.

Di antara makna simbolik bahan dan alat dalam ritual tradisi *mappanre temme aqorang* adalah beras ketan (sokko) dengan dua variasi warna yaitu putih dan hitam yang bermakna *sokko pute* adalah air sementara *sokko bolong* (hitam) adalah tanah, kehadiran putih dan hitam yang melambangkan bahwa seorang anak yang tamat mengaji menyatu pada dirinya sifat air dan tanah dari sisi kemanfaatan. Demikian bahan yang lainnya, misalnya ayam yang bermakna keberanian.

Dari makna-makna simbolik itu pada aspek yang lebih luas mengandung berbagai dimensi makna dalam kehidupan sehari-sehari, yaitu dimensi spiritual berupa wujud peribadatan dan rasa syukur atas berhasilnya menamatkan al-Qur'an, dimensi yang lainnya adalah sebagai prestasi dan prestasi dari kedua belah pihak, yaitu orang tua dan anak sehingga orang tua bisa memberi sebuah *reward* kepada anak, implikasinya adalah bisa melahirkan kesungguhan dan ketekunan. Terakhir adalah dimensi sosiologis berupa ajang silaturahmi dan rasa solidaritas antar tetangga dan keluarga.

Sebagai sebuah budaya pendatang yang berada di tengah-tengah masyarakat yang multikultural adalah suatu hal yang wajar jika terjadi pergeseran dari bentuk aslinya, demikian halnya tradisi *mappanre temme aqorang* pada masyarakat Bugis di bumi Etam Kaltim telah mengalami pergeseran –khususnya di pusat-pusat kota- atau terjadi adaptasi dengan budaya lokal lainnya.

## **B. Saran-Saran**

1. Secara akademik kajian al-Qur'an dari perspektif sosiologis-antropologis tetap terus digalakkan agar supaya al-Qur'an tidak hanya semata dipahami melalui kajian-kajian ilmu tafsir (aspek *informative*), tetapi kajiannya lebih diperluas dalam konteks *permormative* (performasi) yaitu al-Qur'an sebagai sebuah fenomena budaya, seperti halnya tradisi *Mappanre Temme Aqorang* ala Bugis.
2. Dalam perspektif sosial kemasyarakatan bahwa tradisi-tradisi yang berkaitan dengan al-Qur'an perlu dikembangkan selama tradisi itu tidak mengarah kepada kebatilan atau kemusyrikan demi untuk membangun hubungan silaturahmi antar sesama umat Islam;
3. Kajian tentang tradisi *Mappanre Temme Aqorang* bagi masyarakat Bugis di tanah rantau Kaltim, masih perlu dilakukan kajian lebih mendalam dari berbagai perspektif;

*Wassalam*

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-Buku :

*Al-Qur'an al-Karim*

Esack, Farid, *The Qur'an A Short Introduction*, London: Oneword Publication, 2002.

Geertz, Clifford, *Keluarga Jawa*, Jakarta: Grafitti Press, 1985.

M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Qur'an", Syahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Mappangara, Suriadi, *Glosarium Sulawesi Selatan*, Cet. Makassar: BPNST Makassar, 2007.

Ratna, Nyoman Kutha, *metodologi Penelitian; kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R & D*, Bandung Alfabeta, 2017.

Zoest, Aart van, *Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993.

Hamid, Abu, *Passompe; Pengembaraan Orang Bugis*, Makassar: Pustaka Refleksi, 2004.

Pelras, Christian, *Manusia Bugis*, terjemahan dari buku "The Bugis", oleh Abdurahman Abu dkk., Jakarta: Forum Jakarta-Paris, EFEQ, 2005.

J. Noorduyn, "Komunitas Sudagar Wajo di Makassar" dalam Roger Tol (dkk), *Kuasa dan Usaha*, Makassar: Innawa, 2009.

Patunru, Abdurrazak, *Sejarah Gowa*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sul-Sel, 1993.

Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, *Latenritatta Aru'Palakka dalam Konteks Sejarah Sulawesi Selatan*, Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tadisional Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995.

- Machmud, A. Hasan, *Silasa-Kumpulan Petuah Bugis-Makassar*, Jakarta: Bhakti Centra Baru, 1994.
- al-Shalih, Shubhi, *Mabahitz fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: dar al'Ilm li al-Malayin, 1977, h. 18.
- Mappangara, Suriadi, *Glosarium Sulawesi Selatan*, Cet. I, Makassar: BPNST Makassar, 2007.
- Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Naisabury, *Shahih Muslim*, No. Hadis 1337
- 'Abd al-Qawy al-Munziry, Al-Imam al-Hafizd Zakiy al-Din 'Abd 'Azdim bin, *Al-Targib wa al-Tarhib*, Jilid 2, Dar al-Fikr, tth.
- Grill, Sam D., "Nonliterer Tradition and Holy Bookk" dalam buku "*The Holy Book in Comvarative Perspektive* (Colombia: University of South Carolina Press, 1985.
- Shihab, M. Qurasih, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. V 2006.
- Lamallongeng, H. Asmad Riyadi, *Terjemahan Catatan Harian Raja Bone*, Makassar: Lamacca Press, 2007.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hadikarya, 1998.
- Idris Marbawi, *Kamus Idris Marbawi*, Juz I, Surabaya: Bangkul Indah.
- Munawwar, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya; Pustaka Progressif, 1997.
- Asis, Abdul dan Tini Suryaningsihh, *Kuliner Tradisional Pada Upacara Adat di Sulawesi Selatan*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan. Makassar: UPT Unhas Press, 2019.

#### **Jurnal :**

- Y. Andaya, Leonard, "The Bugis-Makassar Diasporas", "*Journal of the Malaysian Brnach of the Royal Asiatic Society* 68, No. 1, 1995.
- Kamaruddin Mustamain, Kamaruddin Mustamin, "Makna Simbolis dalam Tradisi Meccera' Tappareng di Danau Tempe Kabupaten Wajo" dalam "*Jurnal al-Ulum*", Vol. 16, No. 1 2014.
- Aslan Abidin, "Merantau sebagai Bentuk Perlawanan Suku Bugis" dalam *Jurnal Wacana*, Edisi 24, VIII, 2008.

Didi Junaidi, "Living Qur'an, Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an", dalam "*Jurnal of al-Qur'an dan Hadits Studies*" Vol. 4, No. 2, 2015.

Chaerul Munzir, "Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru", *Jurnal Rihlah*, Vol. 1 No. 2, 2014.

Misbah Hudri dan Radya Yudiantiasa, "Tradisi *Makkuluhuwallah* dalam Ritual Kematian Suku Bugis,; Studi Living Qur'an tentang Pembacaan Surah al-Ikhlâs" *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Purwokerto "Maghza"*, Vol. 3, No. 2, 2018.

Jacqueline Lineton, "Passompe 'Ugi; Bugis Migrant and Wanderer," "*Archipel 10*" No. 1, 1975.

Syarifuddin Yusmar, "Penanggalan Bugis-Makassar dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah Menurut Syariat Islam", dalam "*Jurnal Hunafa*" Vol. 5, No. 3 Desember 2008.

Fahmi Gunawan, "Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk Masyarakat Bugis di Kota Kendari", dalam "*Jurnal Patanjala*" Vol. 10, No. 3 (2018).

Subair "Simbolisme Haji Orang Bugis; Menguak Makna Ibadah Haji bagi Orang Bugis di Bone Sul-Sel", dalam "*Jurnal Ri'ayah*" Vol. 03, No. 02, 2018.

#### **Internet :**

<http://pranala.co.id/mengungkap-ritual-kematian-suku-bugis-selama-7-malam/>  
diakses pada tanggal 25 Juni 2021.

<https://www.tribunnews.com/tribunners/2010/10/02/inilah-untaian-sejarah-bugis-dan-kutai>.

[www.dkp3a.kaltimprov.go.id](http://www.dkp3a.kaltimprov.go.id) "Jumlah Penduduk Menurut Agama di Provinsi Kalimantan Timur 2019.

[Baju Tokko, Sejarah dan aturan pakainya dalam masyarakat Bugis | akmalaziz \(wordpress.com\)](http://BajuTokko.com), diakses pada tanggal, 5 Juli 2021.

<https://www.adatindonesia.org/PakaianAdatSukuBugis>: dikutip pada tanggal 5 Juli 2021

Renaldi Maulana, "*Awariningeng Masagala*" (Berani itu Indah) dalam <http://passompeugi.blogspot.com/2011/04/>, diupload tanggal, 16 juli 2021

**Informan :**

M. Nurdin (umur 65), di Aji Raden Kec. Balikpapan Timur

Ustz. Muh. Shaleh (umur 58) Pengurus DDI Bontang di Bontang

Ustz. Abd. Haris, S. Ag (umur 51) guru ngaji di Pandanng Sari Balikpapan.

Syahrudin, S. Ag, M. Pd (umur 45) guru SD di Loa Janan.

Muchtar Asmar (umur 40), di Bontang

Hj. Kasumang (umur 51) di Toko Lima Muara Badak Kukar

Hj. Zainab (umur 53) di Desa Kersik Kec. Marangkayu Kukar

Hj. Bungati (umur 60) Toko Lima Muara Badak Kukar



**RINCIA ANGGARAN BELANJA (RAB)**

**KELUARAN (OUTPUT)KEGIATAN PENELITIAN TAHUN ANGGARAN 2020 REPOSISI TAHUN ANGGARAN 2021**

Kementerian Negara/Lembaga

: Kemnterian Agama RI

Unit Eselon II/Satker

: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan

: Penelitian Dasar Interdisipliner

Keluaran Output

: Publikasi Hasil Penentlian (Jurnal Terakreditasi Nasional)

Alokasi Dana

: Rp. 31.000.000

KODE	URAIAN/SUBOUTPUT/KOMPONEN/ SUBKOMPONEN/DETIL	VOLUME SUB OUTPUT	JENIS KOMPONEN UTAMA/PENDUKUNG	RINCIAN PERHITUNGAN		HARGA SATUAN	JUMLAH
				URAIN	JUMLAH		
1	2	3	4	5	6	7	8
521211	<b>A. Penelitian Desk Study</b>						
	<b>1. Penelitian Pendahuluan</b>						
	Belanja Bahan						
	- ATK	1	Pendukung	1 Paket	1	Rp 235,000	Rp 235,000
	- Konsumsi	1	Pendukung	15 org	15	Rp 45,000	Rp 675,000
	- Foto Copy/Pengadaan	1	Utama	10 eks	10	Rp 17,500	Rp 175,000
	<b>Total</b>						<b>Rp 1,085,000</b>
521211	<b>2. Penelitian Lapangan</b>						
	Belanja Bahan						
	- ATK	1	Pendukung	1 paket	1	Rp 250,000	Rp 250,000
	- Foto Copy/Pengadaan	1	Utama	1 paket	1	Rp 350,000	Rp 350,000
	<b>Sub Total</b>						<b>Rp 600,000</b>
524112	Belanja Perjalanan						
	- Transport Samarinda-Balikpapan	2	Utama	2 orang/PP	4	Rp 550,000	Rp 2,200,000
	- Transport Samarinda-Bontang	2	Utama	2 orang/PP	4	Rp 600,000	Rp 2,400,000
	- Transport Samarinda-Paser	2	Utama	2 orang/PP	4	Rp 1,650,000	Rp 6,600,000
	- Transport Samarinda-Kukar	2	Utama	2 orang/PP	2	Rp 500,000	Rp 2,000,000
	- Transport Samarinda	2	Utama	2 org	4	Rp 110,000	Rp 440,000
	- Uang Saku Balikpapan	3 hari	Utama	2 orang	6	Rp 430,000	Rp 2,580,000
	- Uang Saku Bontang	3 hari	Utama	2 orang	6	Rp 430,000	Rp 2,580,000
	- Uang Saku Paser-Grogot	3 hari	Utama	2 orang	6	Rp 430,000	Rp 2,580,000

	- Uang Saku Kukar	3 hari	Utama	2 orang	6	Rp	430,000	Rp	2,580,000
	- Hotel Balikpapan	1 har	Utama	2 orang	2	Rp	604,000	Rp	1,208,000
	- Hotel Bontang	3 hari	Utama	2 orang	6	Rp	450,000	Rp	2,700,000
			<b>Sub Total</b>					<b>Rp</b>	<b>27,868,000</b>
521211	<b>3. Penyusunan Hasil Laporan</b>								
	Belanja Bahan								
	- Foto Copy/Penggandaan	10	Utama	1 eksp x 10	10	Rp	25,000	Rp	250,000
	- Konsumsi	15	Pendukung	15	15	Rp	45,000	Rp	675,000
	- Penggandaan Laporan/Jilid	7	Utama	7 eksp	7	Rp	35,000	Rp	245,000
			<b>Sub Total</b>					<b>Rp</b>	<b>1,170,000</b>
			<b>Total</b>					<b>Rp</b>	<b>30,780,000</b>

*Tiga Puluh Juta Tujuh Ratus Delapan Puluh Ribu Rupaih*

Samarinda, 28 Jului 2021

Ketua Peniltil

**Mursalim**

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian :
2. Jenis Penelitian : Individu
3. Cluster : Pengembangan Prodi
4. Identitas Peneliti :

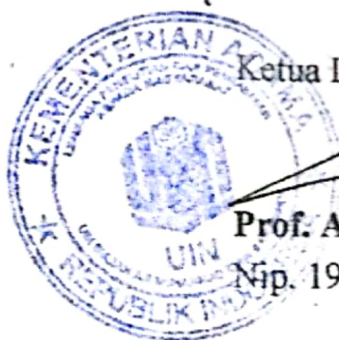
Ketua :

- a. Nama Peneliti : Dr. Mursalim, M. Ag
- b. Nip : 197002212003121003
- c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- d. Pangkat/Gol. : Pembina/IV a
- e. Jabatan : Lektor Kepala

Anggota :

- a. Nama Peneliti : Dr. Abdul Majid, M. A
  - b. Nip : 1974
  - c. Jenis Kelamin : Laki-Laki
  - d. Pangkat/Gol. : Pembina/IV-b
  - e. Jabatan : Lektor Kepala
  - f. Jurusan/PTAI : Al-Qur'an dan Tafsir/IAIN Samarinda
  - g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Living Qur'an (Budaya)
4. Lokasi Penelitian : Kalimantan Timur
  5. Waktu Penelitian : 01 Mei - 28 Juli 2021

Samarinda, 28 Juli 2021



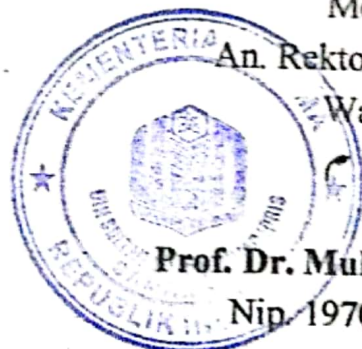
Ketua LP2M

**Prof. Alfitri, M. Ag, LLM, Ph. D**  
Nip. 197607092001121004

Mengetahui

Peneliti

**Dr. Mursalim, Ag**  
Nip. 197002212003121003



Mengesahkan,

An. Rektor UINSI Samarinda  
Wakil Rektor I

**Prof. Dr. Muhammad Nasir, M. Ag**  
Nip. 197011311997031023